

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI

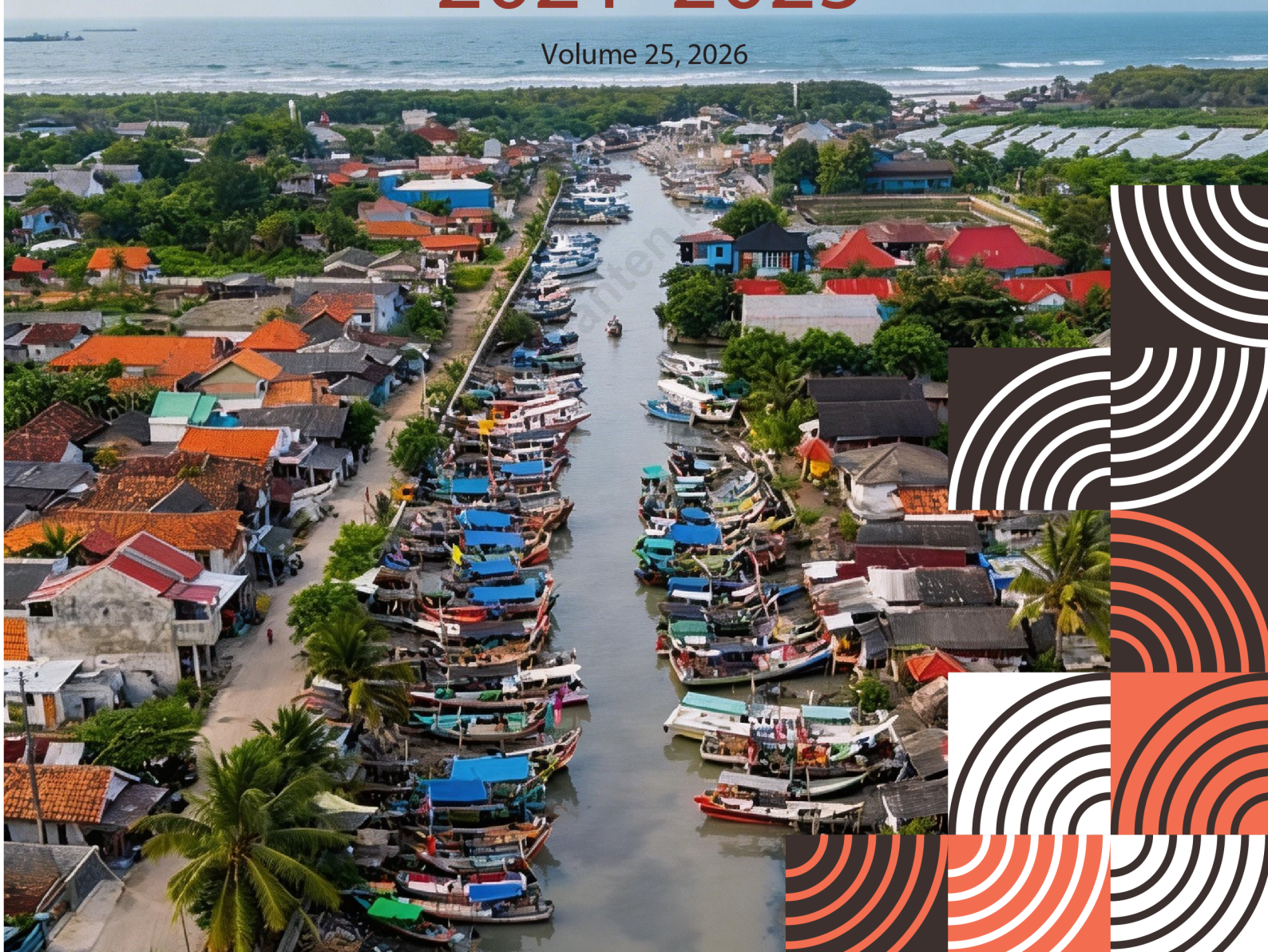
# BANTEN

MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Banten Province  
by Expenditure*

## 2021–2025

Volume 25, 2026



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BANTEN**  
BPS-STATISTICS BANTEN PROVINCE



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI

**BANTEN**

MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Banten Province  
by Expenditure*

**2021–2025**

Volume 25, 2026

<https://banten.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BANTEN**  
BPS-STATISTICS BANTEN PROVINCE

# **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BANTEN MENURUT PENGELUARAN**

## ***Gross Regional Domestic Product of Banten Province by Expenditure***

**2021-2025**

Volume 25, 2026

Katalog/*Catalogue*: 9302020.36

ISSN: 2622-1179

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 36000.26012

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv+96 halaman/*pages*

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:

BPS Provinsi Banten

*BPS-Statistics Banten Province*

Penyunting/*Editor*:

BPS Provinsi Banten

*BPS-Statistics Banten Province*

Pembuat Kover/*Cover Designer*:

BPS Provinsi Banten

*BPS-Statistics Banten Province*

Penerbit/*Publisher*:

©BPS Provinsi Banten/*BPS-Statistics Banten Province*

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

BPS Provinsi Banten/*BPS-Statistics Banten Province*

@infosudutbanten

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

*It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Banten Province.*

**TIM PENYUSUN/Compilers**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BANTEN  
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product of Banten Province in Indonesia by  
Expenditure*

**2021-2025**

Volume 25, 2026

**Pengarah/Director:**  
Yusniar Juliana

**Penanggung Jawab/Person in Charge:**  
Awang Pramila

**Penyunting/Editor:**  
Awang Pramila

**Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer:**  
Khafid Akhiryanto • Puji Aditia Sulistiani • Celine Ghefira Nurhaliza

**Penerjemah/Translator:**  
Khafid Akhiryanto • Puji Aditia Sulistiani

**Pembuat Kover/Cover Designer:**  
Khafid Akhiryanto

**Penata Letak/Layouter:**  
Khafid Akhiryanto



## KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten Menurut Pengeluaran 2021-2025 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan data perekonomian para pemangku kepentingan sebagai bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pembangunan regional. Data yang dicakup dalam publikasi ini adalah PDRB menurut Pengeluaran atas harga berlaku dan harga konstan, serta disampaikan pula beberapa data turunan lainnya.

PDRB menurut Pengeluaran disusun berdasarkan rekomendasi penghitungan pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang menggambarkan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) dan pemerintah ditambah dengan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventori) serta ekspor dan impor. Penghitungan PDRB dilakukan mengadopsi metodologi yang sama dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB), namun menggunakan konsep residen atau kewilayahan pada tingkat regional.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Selanjutnya, saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Serang, April 2026  
Kepala BPS Provinsi Banten



Yusniar Juliana

## **PREFACE**

*Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Banten Province by Expenditure 2021-2025 is an annual publication from the BPS-Statistics Banten Province presented to fulfil the needs of stakeholders for economic data as material for planning, monitoring, and evaluating the regional development programs. The data included in this publication are GRDP by Expenditures at current prices and constant prices, and some other derivative data.*

*GRDP by Expenditure is compiled based on the calculation recommendations in the 2008 System of National Accounts (SNA) which illustrates the value of goods and services products used as final consumption by households, Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) and the Government plus Investment (gross fixed capital formation and changes in inventory) and net exports (exports minus imports). The calculation of GRDP is carried out by each Provincial BPS adopting the same methodology as calculating the Gross Domestic Product (GDP), but using resident or regional concept at the regional level.*

*Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in the collection and processing of data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected for the improvement and refinement of this publication in the future. Hopefully this publication is useful for data users.*

Serang, April 2026

Head of BPS-Statistics  
Banten Province



Yusniar Juliana

## DAFTAR ISI CONTENTS

### Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Menurut Pengeluaran

*Gross Regional Domestic Product of Banten Province by Expenditure*

**2021-2025**

**Volume 25, 2026**

|                                                                                                                                                             | Halaman<br>Page |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i> .....                                                                                                                        | v               |
| DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i> .....                                                                                                                           | vii             |
| DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i> .....                                                                                                                   | ix              |
| DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i> .....                                                                                                            | xi              |
| PENJELASAN UMUM/ <i>EXPLANATORY NOTES</i> .....                                                                                                             | xiv             |
| BAB 1 PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i> .....                                                                                                                | 1               |
| 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i> .....                                    | 3               |
| 1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i> .....                                                                                                   | 5               |
| 1.3 Perubahan Tahun Dasar ( <i>Rebasing</i> )/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i> .....                                                                 | 6               |
| 1.4 Sistematika Penulisan/ <i>Structure of Publication</i> .....                                                                                            | 10              |
| BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i> .....                                                                     | 11              |
| 2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i> .....                                                                 | 13              |
| 2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i> ..... | 13              |
| 2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i> .....                                                          | 21              |
| 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i> .....                                                                               | 24              |
| 2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i> .....                                                                                                  | 30              |
| 2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i> .....                                                                                                        | 35              |
| BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN/ <i>ECONOMIC REVIEW</i> .....                                                                                                   | 43              |

|                                                          |                                                                                                                                                                           |    |
|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.1                                                      | Tinjauan PDRB Provinsi Banten Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Overview of Banten Province by Expenditure</i> .....                                                           | 44 |
| 3.2                                                      | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>The Trend of Household Final Consumption Expenditure</i> .....                                                         | 48 |
| 3.3                                                      | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i> .....                                                                   | 54 |
| 3.4                                                      | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>The Trend of General Government Final Consumption Expenditure</i> .....                                                  | 55 |
| 3.5                                                      | Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Trend of Gross Fixed Capital Formation</i> ....                                                                        | 58 |
| 3.6                                                      | Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Trend of Changes in Inventory</i> .....                                                                                          | 60 |
| 3.7                                                      | Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antardaerah/ <i>The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports</i> ..... | 62 |
| BAB 4 INDIKATOR TURUNAN/ <i>DERIVED INDICATORS</i> ..... |                                                                                                                                                                           | 68 |
| 4.1                                                      | PDRB dan PDRB per Capita/ <i>GRDP and GRDP per Capita (Nominal)</i> .....                                                                                                 | 69 |
| 4.2                                                      | Rasio Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export</i> .....                                          | 70 |
| 4.3                                                      | Rasio Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i> .....                                                          | 72 |
| 4.4                                                      | Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i> .....                                                                              | 73 |
| 4.5                                                      | Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PDRB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i> .....                                                                                       | 74 |
| 4.6                                                      | Rasio PDRB Terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i> .....                                                                                                           | 75 |
| 4.7                                                      | Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Supply and Demand</i> .....                                                                             | 76 |
| 4.8                                                      | Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i> .....                                                                                                                            | 77 |
| 4.9                                                      | Rasio Perdagangan Internasional/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i> .....                                                                                             | 79 |
| BAB 5 PENUTUP/ <i>CONCLUSIONS</i> .....                  |                                                                                                                                                                           | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i> .....                |                                                                                                                                                                           | 85 |
| LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i> .....                          |                                                                                                                                                                           | 87 |

## DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

| Tabel<br>Table                                                                                                                                                                                                                          | Halaman<br>Page |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 3.1 PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>GRDP of Banten Province at Current Prices by Expenditure, 2021-2025</i> .....                                                                      | 44              |
| 3.2 PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>GRDP of Banten Province at Constant Prices by Expenditure, 2021-2025</i> .....                                                          | 45              |
| 3.3 Distribusi PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP Distribution of Banten Province at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i> .....                           | 46              |
| 3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Banten Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP of Banten Province at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i> .....              | 47              |
| 3.5 Indeks Implisit PDRB Provinsi Banten Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Banten Province by Expenditure, 2021-2025</i> .....                                                                                     | 48              |
| 3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                              | 49              |
| 3.7 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten (persen), 2021-2025/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Banten Province (percent), 2021-2025</i> .....                                           | 51              |
| 3.8 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten (persen), 2021-2025/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Banten Province (percent), 2021-2025</i> .....                                 | 52              |
| 3.9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Banten (Persen), 2021-2025/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Banten Province (percent), 2021-2025</i> ..... | 53              |
| 3.10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                                       | 54              |
| 3.11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                      | 55              |
| 3.12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                      | 56              |
| 3.13 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Trend and Structure of GFCF of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                                                                  | 59              |

|      |                                                                                                                                                                                                  |    |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.14 | Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Trend of Changes in Inventories of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                          | 60 |
| 3.15 | Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Trend of Net Exports of Good and Services of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                         | 63 |
| 4.1  | Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Banten Province, 2021-2025</i> .....                    | 70 |
| 4.2  | Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Banten Province, 2021-2025</i> ..... | 71 |
| 4.3  | Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Banten Province, 2021-2025</i> .....     | 72 |
| 4.4  | Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Terhadap PDRB Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Banten Province, 2021-2025</i> .....                     | 73 |
| 4.5  | Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Ratio of Export to GFCF, 2021-2025</i> .....                                                                                           | 74 |
| 4.6  | Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Ratio of GRDP to Import, 2021-2025</i> .....                                                                                            | 75 |
| 4.7  | Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Balance of Supply and Demand of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                  | 76 |
| 4.8  | Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Trade Balance of Goods and Services of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                    | 78 |
| 4.9  | Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>International Trade Ratio (ITR) of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                     | 79 |

## DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDICES

| Lampiran<br>Appendix                                                                                                                                                                                                                         | Halaman<br>Page |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Banten (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Banten Province (billion rupiah), 2021-2025</i> .....                          | 91              |
| 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Banten (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Banten Province (billion rupiah), 2021-2025</i> .....              | 92              |
| 3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Banten (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Banten Province (percent), 2021-2025</i> .....             | 93              |
| 4 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Banten (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Banten Province (percent), 2021-2025</i> ..... | 94              |
| 5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Banten (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Banten Province (percent), 2021-2025</i> .....             | 95              |
| 6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Banten (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Banten Province (percent), 2021-2025</i> ..... | 96              |
| 7 Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Banten Province, 2021-2025</i> .....                                                                  | 97              |
| 8 Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Banten Province (percent), 2021-2025</i> .....                                   | 98              |



## **PENJELASAN UMUM**

### **EXPLANATORY NOTES**

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/ *Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/ *Preliminary figures*: \*
2. Angka sangat sementara/ *Very preliminary figures*: \*\*
3. Data tidak dapat ditampilkan/ *Not applicable*: NA
4. Tanda desimal/ *Decimal point*: ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.  
*The difference in decimal numbers is caused by rounding.*

<https://banten.bps.go.id>



# PENDAHULUAN

---

*INTRODUCTION*

<https://banten.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**1**



# PENDAHULUAN INTRODUCTION

## 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam

## 1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

One of important economic indicators for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units or establishment entities in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units or establishment entities.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices can be derived to present economic structures, while GRDP at constant prices for measuring the economic progress over time (year on year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010.

There are three approaches in calculating GRDP, namely:

1. Production Approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production

jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

2. *Income Approach*, GRDP in this approach is defined as the total of compensations received by production factors that are used in the production process to produce goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektormenunjukkanstrukturperekonomian

3. *Expenditure Approach*, By this approach GRDP is defined as total components of final demand namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, in calculating GRDP these three approaches should give the same results, so that total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

## 1.2 The Use of GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.
2. GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.
3. Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or

atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

### 1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan diluar bidang ekonomi yang memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah

economic structure of a region. The sectors which give bigger shares to the total economy are considered as basis sectors to the regional economy.

4. GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.
5. Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.
6. GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.
7. GRDP per capita at current prices shows average value of GRDP per person.
8. GRDP per capita at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.

### 1.3 Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in base year (rebasing) is the process of re-establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics, and also non economics that gave impacts on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the world population. In some Asian countries,

penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, China dan Thailand, terdapat tantangan SDM berupa *aging society*, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti China dan India tumbuh lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas *e-commerce* dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-

*such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries. Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.*

*To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.*

*Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring*

prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

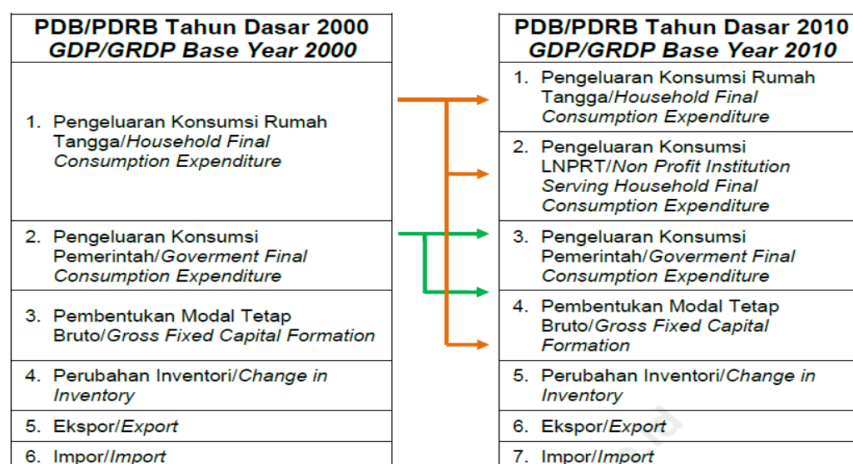
SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada gambar berikut:

certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure. Comparison of the two at the aggregate level can be seen in the following figure:



Sumber/Source: BPS/Statistics-Indonesia

**Gambar 1** Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran  
**Figures** Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau

*Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:*

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

*Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:*

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

*Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:*

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*

10 (sepuluh) tahun;

4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
  5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);
  6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
  5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*
  6. *The availability of Supply and Use Table (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.*

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Provinsi Banten menurut Lapangan Usaha.

*A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the Banten GRDP by Industrial Origin.*

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2021-2025 disajikan ke dalam lima bagian:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDRB, konsep umum dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data: Bab ini menjelaskan data, sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran.
3. Bab III Tinjauan Perekonomian: Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDRB menurut pengeluaran.
4. Bab IV Indikator Turunan: Bab ini memaparkan beberapa analisis

#### 1.4 Structure of Publication

The publication of Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2021-2025 is presented in five parts, as follows:

1. Chapter I Introduction: This chapter explains the background, such as general concepts and their relation to other balance sheets and the structure of the publication.
2. Chapter II Estimation Methods and Data Sources: This chapter explains the data, data sources, and methodologies used in the calculation of GRDP by expenditure.
3. Chapter III Economic Review: This chapter describes the value of the aggregates resulted from the calculation of GRDP by expenditure.
4. Chapter IV Derived Indicators: This chapter presents more detailed analysis related to

perkembangan PDRB menurut *GRDP by expenditure*.  
pengeluaran.

5. Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari tinjauan perekonomian dan indikator turunan PDRB menurut pengeluaran.
5. *Chapter V Conclusions: This chapter present conclusions based on economic review and derived indicators in GRDP by expenditure.*

<https://banten.bps.go.id>



# METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

---

*ESTIMATION METHODS  
AND DATA SOURCES*

<https://banten.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**2**



# METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

## ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES 2

### 2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

#### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

#### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

#### iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;

### 2.1 Household Final Consumption Expenditure

#### i. Introduction

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

#### ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

#### iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (*United Nations*), as follows:

1. Food and non-alcoholic beverages;

- |                                                                 |                                                                               |
|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;                  | 2. <i>Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;</i>                        |
| 3. Pakaian dan alas kaki;                                       | 3. <i>Clothing and footwear;</i>                                              |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;       | 4. <i>Housing, water, electricity, gas, and other fuels;</i>                  |
| 5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin; | 5. <i>Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;</i> |
| 6. Kesehatan;                                                   | 6. <i>Health;</i>                                                             |
| 7. Angkutan;                                                    | 7. <i>Transport;</i>                                                          |
| 8. Komunikasi;                                                  | 8. <i>Communication;</i>                                                      |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;                             | 9. <i>Recreation/entertainment and culture;</i>                               |
| 10. Pendidikan;                                                 | 10. <i>Education;</i>                                                         |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;                | 11. <i>Food services and accomodation/hotels;</i>                             |
| 12. Barang dan jasa lainnya.                                    | 12. <i>Other goods and services.</i>                                          |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

*However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:*

- |                                                                        |                                                                      |
|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok;                                        | 1. <i>Food, Beverages, and Tobacco;</i>                              |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki;                                              | 2. <i>Clothing and Footwear;</i>                                     |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; | 3. <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;</i> |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan;                                           | 4. <i>Health and Education;</i>                                      |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;                     | 5. <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture;</i>        |
| 6. Hotel dan Restoran;                                                 | 6. <i>Hotel and Restaurant;</i>                                      |
| 7. Lainnya.                                                            | 7. <i>Other.</i>                                                     |

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

*Household consumption also covers the following matters:*

- |                                                                        |                                                                   |
|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| 1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian;                  | 1. <i>The value of goods and services derived from purchases.</i> |
| 2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter. | 2. <i>The estimated value of the barter transaction.</i>          |

3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PK-RT dicatat secara accrual basis. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

#### iv. Penghitungan PKRT Tahunan

##### 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*
4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

*Meanwhile, household consumption does not include:*

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuables;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

*The HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.*

#### iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

##### 1. *Data Sources*

*Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:*

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
2. Jumlah penduduk pertengahan tahun;
3. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Indeks Harga Konsumen (IHK).

## 2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men- deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

1. *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
2. *Amount of middle year population;*
3. *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;*
4. *Consumer Price Index (CPI).*

## 2. Estimation Method

*Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenas) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.*

*The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by the CPI base year of 2010.*

Untuk lebih jelasnya, langkah- langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - b. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu  $\times (30/7) \times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun.
  - c. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan  $\times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

### i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:
  - b. Food = weekly per capita consumption expenditure  $\times (30/7) \times 12 \times$  amount of middle year population.
  - c. Non-food = monthly per capita consumption expenditure  $\times 12 \times$  amount of middle year population.
2. The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;
3. The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;
4. Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;
5. Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;
6. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.

## 2.2 Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

### i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members and households at free of charge or at prices

anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

## ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

*that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).*

## ii. Concept and Definition

*NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.*

*NPI unit characteristics are as follows:*

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

*NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.*

### iii. Coverage

*NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:*

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
- Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- The results of Special Survey of Non-Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution*
- Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

*NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non-Profit Institutions.*

*NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:*

- Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.*
- Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.*

## 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan

## 2.3 Government Final Consumption Expenditure

### i. Introduction

*Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.*

*Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.*

### ii. Concept and Definition

*The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank*

nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

*Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.*

*Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:*

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

### iii. Coverage

*Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.*

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- 4) Output Bank Indonesia (BI);
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. **Metode Penghitungan**

- a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan

*Provincial government final consumption expenditure includes:*

- a. *government consumption expenditure of regency/city that are in the province;*
- b. *provincial government consumption expenditure is concerned;*
- c. *central government consumption expenditure which is part of the provincial government;*
- d. *government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.*

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. **Data Sources**

*Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:*

- 1) *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 2) *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 3) *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- 4) *Output of Bank Indonesia (BI);*
- 5) *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS- Statistics.*

2. **Estimation method**

- a. *Government final consumption expenditure at current price*

*Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/services procurement, social aid in the form of*

harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

#### b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

### i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap

*goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.*

*Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.*

#### b. Government Final Consumption Expenditure at Constant Price

*Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).*

## 2.4 Gross Fixed Capital Formation

### i. Introduction

*Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.*

*GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be*

dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

## ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” berarti bahwa di dalamnya masih mengandung penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

## iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan

*classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.*

## ii. Concept and Definition

*GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.*

*Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term “gross” indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.*

## iii. Coverage

*GFCF consists of:*

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non- residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset*

- |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;</p> <p>2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;</p> <p>3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).</p> <p>iv. Penghitungan PMTB Tahunan</p> <p>1. <b>Sumber Data</b></p> <p>a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.</p> <p>b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.</p> <p>c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).</p> <p>d. Laporan keuangan perusahaan.</p> <p>e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.</p> <p>f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.</p> <p>g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan nonmigas).</p> <p>h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.</p> <p>i. Publikasi Statistik Konstruksi.</p> <p>j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian</p> | <p>(Cultivated assets), intellectual property products, and so on;</p> <p>2. The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;</p> <p>3. The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).</p> <p>iv. Estimation of Annual GFCF</p> <p>1. <b>Data Sources</b></p> <p>a. The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.</p> <p>b. 2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).</p> <p>c. Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).</p> <p>d. Financial reports of enterprise.</p> <p>e. Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.</p> <p>f. WPI of Wholesale Price Statistics.</p> <p>g. Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).</p> <p>h. Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.</p> <p>i. Construction Statistics Publication.</p> <p>j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian</p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

## 2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat

Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

## 2. Estimation Method

*GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).*

### Indirect Approach

*Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two*

diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTBADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

*ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.*

*The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.*

*First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2- digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.*

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei

*GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.*

*For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.*

*Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.*

*There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:*

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*

dalam skala yang besar;

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 Perubahan Inventori

### i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum

- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

## 2.5 Changes in Inventory

### i. Introduction

*In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.*

*In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.*

### ii. Concept and Definition

*Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.*

dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri

*Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).*

*For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.*

### iii. Coverage

*Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:*

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply,*

pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

- iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

## 5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));

*and construction;*

- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

- iv. *Estimation of Annual Change in Inventory*

## 1. Data Sources

*Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:*

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));*

- |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD;</li> <li>c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;</li> <li>d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;</li> <li>e. Data komoditas perkebunan;</li> <li>f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;</li> <li>g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan</li> <li>h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>b. <i>Financial reports of the State/Local Government Companies;</i></li> <li>c. <i>Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;</i></li> <li>d. <i>Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;</i></li> <li>e. <i>Data of estate commodities;</i></li> <li>f. <i>GRDP implicit price index of selected industries;</i></li> <li>g. <i>Selected Wholesale Price Index (WPI); and</i></li> <li>h. <i>Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.</i></li> </ul> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan

## 2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

### Direct Approach

By using a direct approach, will obtain

langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men- deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng- inflate perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

### Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing- masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata- rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan

*the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:*

- a. Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

### Indirect Approach

*Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.*

*The limitations and problems encountered in calculating component of*

Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara mark up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

## 2.6 Ekspor dan Impor

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus

*change in inventory are as follows:*

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

## 2.6 Export and Import

### i. Introduction

*Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.*

*Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These*

distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

## ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

## iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari :

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
  - a) Ekspor antar daerah
  - b) Impor antar daerah
- iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

### 1. Sumber Data

- b. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- d. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- e. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;

*conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.*

## ii. Concept and Definition

*Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.*

## iii. Coverage

*Export-Import in a region consisting of :*

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
3. *Inter-regional net exports:*
  - a) *Inter-regional exports*
  - b) *Inter-regional imports*
- iv. *Estimation of Annual Export- Import*

### 1. Data Sources

- b. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- d. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- e. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- f. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*

- g. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- h. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

## 2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

- g. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- h. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

## 2. Estimation Method

*Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.*

*The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.*



# TINJAUAN PEREKONOMIAN

---

*ECONOMIC REVIEW*

<https://banten.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**3**



## TINJAUAN PEREKONOMIAN **3**

### ECONOMIC REVIEW

Ekonomi Banten sepanjang periode 2021 hingga 2025 menunjukkan kinerja yang cukup dinamis. Pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 menyebabkan kontraksi ekonomi. Namun demikian, sejak tahun 2021, ekonomi Banten menunjukkan tren pemulihan. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi ditopang oleh meningkatnya permintaan global terhadap komoditas unggulan serta stimulus pemerintah dalam menghadapi pandemi. Berlanjut hingga tahun 2022 dan 2023, pemulihan ekonomi semakin menguat. Kinerja ekonomi terus tumbuh positif, didorong oleh meningkatnya permintaan global terhadap komoditas unggulan serta berbagai stimulus fiskal yang digelontorkan pemerintah untuk menjaga daya beli dan aktivitas ekonomi.

Kondisi perekonomian Banten tahun 2025 kembali mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,37 persen, sedikit tumbuh cepat dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 4,79 persen. Pertumbuhan positif ini disebabkan adanya peningkatan aktivitas perdagangan wilayah dan luar negeri serta peningkatan berbagai aktivitas konstruksi.

Perekonomian Banten hingga saat ini ditopang oleh kuatnya sektor industri pengolahan yang berorientasi ekspor, terutama pada subsektor kimia, logam dasar, dan manufaktur. Peran sektor ini menjadikan Banten sebagai salah satu basis industri nasional yang memiliki keterkaitan erat dengan dinamika perdagangan global.

*The economic performance of Banten over the period 2021 to 2025 has demonstrated significant dynamism. The COVID-19 pandemic in 2020 led to an economic contraction. However, since 2021, the province has shown a recovery trend. Economic growth in 2021 was supported by increased global demand for key commodities, as well as government stimulus measures implemented to mitigate the effects of the pandemic. This recovery continued throughout 2022 and 2023, with further strengthening of economic performance. Economic performance continues to show positive growth, driven by rising global demand for key commodities as well as various fiscal stimulus measures implemented by the government to maintain purchasing power and economic activity.*

*Banten's economy recorded a positive growth rate of 5.37 percent, grows slightly faster than 4.79 percent growth observed in 2024. This positive growth is attributed to increased regional and international trade activity, as well as an uptick in various construction projects.*

*To date, Banten's economy has been underpinned by a robust export-oriented manufacturing sector, particularly in the chemical, basic metals, and manufacturing subsectors. The role of this sector has established Banten as one of the nation's industrial hubs, closely tied to the dynamics of global trade.*

### 3.1 Tinjauan PDRB Provinsi Banten Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Banten terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari tren peningkatan nilai total nominal PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) serta pertumbuhan positif pada ekonomi Banten.

### 3.1 GRDP Overview of Banten by Expenditure

Over the past few years, Banten's economy has continued to exhibit positive growth. This trend is reflected in the increasing value of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices, as well as the province's sustained economic expansion.

**Tabel 3.1** PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar Rp), 2021-2025  
**Table 3.1** GRDP of Banten Province at Current Prices by Expenditure (billion Rp), 2021-2025

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                      | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                                    | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br>Household Final Consumption Expenditure        | 360.301,87        | 399.343,21        | 427.149,69        | 464.813,53        | 496.586,33        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs<br>Final Consumption Expenditure                   | 3.015,58          | 3.192,70          | 3.451,65          | 4.074,35          | 4.165,99          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br>General Government Final Consumption Expenditure | 29.156,76         | 30.623,92         | 33.171,72         | 37.084,34         | 39.596,76         |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br>Gross Fixed Capital Formation                      | 235.747,73        | 257.257,52        | 279.576,27        | 295.964,75        | 322.063,73        |
| 5 Perubahan Inventori/<br>Changes in Inventories                                       | 8,59              | 46,89             | 30,19             | 170,64            | 200,36            |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br>Foreign Exports                                               | 201.111,67        | 225.168,67        | 191.077,36        | 197.136,19        | 218.497,54        |
| 7 Impor Luar Negeri/<br>Foreign Imports                                                | 513.429,54        | 568.106,46        | 541.769,11        | 618.070,52        | 653.503,38        |
| 8 Net Ekspor Antardaerah/<br>Interregional Net Exports                                 | 349.957,64        | 399.694,40        | 421.434,27        | 492.452,97        | 508.596,65        |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                       | <b>665.870,30</b> | <b>747.223,58</b> | <b>814.122,03</b> | <b>873.626,25</b> | <b>936.203,98</b> |

Nilai PDRB ADHB Banten selama periode 2021-2025 menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2021, PDRB ADHB sebesar 665,87 triliun rupiah meningkat cukup signifikan menjadi 747,22 triliun rupiah di tahun 2022. Nilai tersebut mengalami peningkatan menjadi sebesar 814,12 triliun pada tahun 2023 dan sebesar 873,63 triliun rupiah pada tahun 2024. Kemudian pada tahun 2025 mencapai 936,20 triliun. Kenaikan nilai PDRB pada tahun 2025 didorong oleh penguatan kinerja sektor industri pengolahan yang berorientasi ekspor, khususnya pada subsektor kimia dan logam dasar, serta meningkatnya aktivitas konstruksi

The value of Banten's ADHB GRDP during the 2021-2025 period shows an upward trend. In 2021, the ADHB GRDP stood at 665.87 trillion rupiah, increasing significantly to 747.22 trillion rupiah in 2022. This figure is projected to rise to 814.12 trillion rupiah in 2023 and 873.63 trillion rupiah in 2024. Then, in 2025, it reached 936.20 trillion. The increase in GRDP in 2025 was driven by the strengthening performance of the export-oriented manufacturing sector, particularly in the chemical and basic metals subsectors, as well as increased construction activity in line with infrastructure development and the expansion

yang sejalan dengan pengembangan *of industrial zones in Banten Province*. infrastruktur dan ekspansi kawasan industri di Provinsi Banten.

**Tabel 3.2** PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar Rp), 2021-2025  
**Table** *GRDP of Banten Province at Constant Prices (2010=100) by Expenditure (billion Rp), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br><i>Component of Expenditures</i>                                   | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                                        | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>        | 260.957,05        | 271.682,54        | 282.429,45        | 296.083,53        | 309.989,95        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>                  | 2.080,87          | 2.122,44          | 2.199,21          | 2.503,14          | 2.517,54          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i> | 17.935,26         | 17.973,92         | 17.985,86         | 18.775,23         | 19.329,54         |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>                      | 149.908,85        | 155.430,59        | 160.769,56        | 164.999,07        | 173.496,76        |
| 5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>                                       | 6,87              | 36,38             | 21,52             | 116,92            | 129,58            |
| 6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>                                               | 133.588,83        | 141.451,73        | 122.322,32        | 125.196,35        | 136.693,85        |
| 7 Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>                                                | 249.954,45        | 254.019,93        | 239.452,69        | 268.978,54        | 273.576,76        |
| 8 Net Ekspor Antardaerah/ <i>Interregional Net Exports</i>                                 | 146.429,51        | 149.451,76        | 161.150,51        | 193.039,55        | 191.689,97        |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                           | <b>460.952,79</b> | <b>484.129,42</b> | <b>507.425,74</b> | <b>531.735,25</b> | <b>560.270,87</b> |

Selain dinilai atas dasar harga berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan tahun 2010, atau disebut PDRB ADHK, di mana setiap komponen pengeluaran dinilai dengan harga pada tahun 2010. Penghitungan PDRB ADHK pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

Selama kurun waktu 2021-2025, gambaran tentang perkembangan ekonomi Banten berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada Tabel 3.2. Total PDRB ADHK terus meningkat selama periode tahun 2021 hingga

*In addition to being measured at current prices, the Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditure is also calculated at constant 2010 prices, referred to as GRDP at Constant Prices (ADHK). Under this approach, each expenditure component is valued at 2010 prices. Calculating GRDP at constant prices for each year provides insights into changes in GRDP in terms of volume or quantity alone, excluding the influence of price fluctuations. GRDP at constant prices reflects real economic changes or growth, primarily related to increases in the volume of final consumption.*

Over the period 2021-2025, the economic development of Banten, as depicted by GRDP at constant prices, can be observed in Table 3.2. The total GRDP at constant prices consistently increased from 2021 to 2025, indicating a

2025 yang menunjukkan adanya pemulihan perekonomian Banten pasca pandemi COVID-19. Nilai PDRB ADHK tahun 2021 sebesar 460,95 triliun rupiah dan pada tahun 2025 menjadi 560,27 triliun rupiah.

recovery in Banten's economy following the COVID-19 pandemic. The GRDP at constant prices rose from 460.95 trillion rupiahs in 2021 to 560.27 trillion rupiahs in 2025.

**Tabel 3.3** Distribusi PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025  
*GRDP Distribution of Banten Province at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                      | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                    | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br>Household Final Consumption Expenditure        | 54,11         | 53,44         | 52,47         | 53,21         | 53,04         |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br>NPISHs Final Consumption Expenditure                  | 0,45          | 0,43          | 0,42          | 0,47          | 0,44          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br>General Government Final Consumption Expenditure | 4,38          | 4,10          | 4,07          | 4,24          | 4,23          |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br>Gross Fixed Capital Formation                      | 35,40         | 34,43         | 34,34         | 33,88         | 34,40         |
| 5 Perubahan Inventori/<br>Changes in Inventories                                       | -0            | 0,01          | -0            | 0,02          | 0,02          |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br>Foreign Exports                                               | 30,20         | 30,13         | 23,47         | 22,57         | 23,34         |
| 7 Impor Luar Negeri/<br>Foreign Imports                                                | 77,11         | 76,03         | 66,55         | 70,75         | 69,80         |
| 8 Net Ekspor Antar daerah/<br>Interregional Net Exports                                | 52,56         | 53,49         | 51,77         | 56,37         | 54,33         |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                       | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

Pada umumnya, nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perubahan harga dan juga perubahan volume setiap komponen dalam perhitungan PDRB ADHB, sedangkan dalam PDRB ADHK, pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

The graph shows that, in general, the value of GRDP at current prices is always larger than the value of GRDP at constant prices. The difference is due to the impact of price changes as well as changes in the volume of the components in the calculation of GRDP at current prices, while in the GRDP at constant prices, the price effect has been eliminated.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT), pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT), pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), serta ekspor neto (E), yaitu ekspor dikurangi impor.

The total GRDP consists of the contribution of all components of expenditure, which are household final consumption expenditure, NPISH's final consumption expenditure, government final consumption expenditure, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

**Tabel 3.4** Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Banten Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025  
**Table** *GRDP of Banten Province at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                      | 2021        | 2022        | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                    | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br>Household Final Consumption Expenditure        | 2,40        | 4,11        | 3,96        | 4,83        | 4,70        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br>NPISHs Final Consumption Expenditure                  | -1,73       | 2,00        | 3,62        | 13,82       | 0,58        |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br>General Government Final Consumption Expenditure | 0,99        | 0,22        | 0,07        | 4,39        | 2,95        |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br>Gross Fixed Capital Formation                      | 4,41        | 3,68        | 3,43        | 2,63        | 5,15        |
| 5 Perubahan Inventori/<br>Changes in Inventories                                       | NA          | NA          | NA          | NA          | NA          |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br>Foreign Exports                                               | 16,95       | 5,89        | -13,52      | 2,35        | 9,18        |
| 7 Impor Luar Negeri/<br>Foreign Imports                                                | 8,01        | 1,63        | -5,73       | 12,33       | 1,71        |
| 8 Net Ekspor Antardaerah/<br>Interregional Net Exports                                 | NA          | NA          | NA          | NA          | NA          |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                       | <b>4,49</b> | <b>5,03</b> | <b>4,81</b> | <b>4,79</b> | <b>5,37</b> |

Berdasarkan Tabel 3.3, selama periode 2021 s.d 2025, rata-rata produk yang dikonsumsi di wilayah Banten sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhir rumah tangga sekitar 53,25 persen. Ekspor Luar Negeri juga mempunyai peran yang relatif besar, rata-rata sekitar 25,94 persen produk Banten mampu menembus pasar internasional, namun demikian impor juga masih mempunyai peran yang relatif besar, karena rata-rata sekitar 72,05 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor luar negeri. Di sisi lain, rata-rata pengeluaran untuk pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 34,49 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah relatif stagnan pada kisaran rata rata sebesar 4,21 persen. Rasio konsumsi akhir rumah tangga terhadap PMTB merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik.

Based on Table 3.3, during the period from 2021 to 2025, the average consumption of products in the Banten region was primarily used to meet household final demand, accounting for approximately 53.25 percent. Foreign exports also play a relatively significant role, with an average of approximately 25.94 percent of Banten's products penetrating international markets; however, imports also continue to play a relatively significant role, as an average of about 72.05 percent of domestic demand is still met by imported goods. On the other hand, average expenditure on gross fixed capital formation (GFCF) also plays a relatively large role, contributing about 34.49 percent. The proportion of government final consumption remains relatively stagnant at an average of 4.21 percent. The ratio of household final consumption to GFCF represents the comparison between products used for household final consumption and those used for physical investment.

**Tabel 3.5** Indeks Implisit PDRB Provinsi Banten Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025  
**Table 3.5** *Implicit Indices of Banten Province by Expenditure (percent), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                      | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                    | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br>Household Final Consumption Expenditure        | 138,07        | 146,99        | 151,24        | 156,99        | 160,19        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br>NPISHs Final Consumption Expenditure                  | 144,92        | 150,43        | 156,95        | 162,77        | 165,48        |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br>General Government Final Consumption Expenditure | 162,57        | 170,38        | 184,43        | 197,52        | 204,85        |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br>Gross Fixed Capital Formation                      | 157,26        | 165,51        | 173,90        | 179,37        | 185,63        |
| 5 Perubahan Inventori/<br>Changes in Inventories                                       | 125,08        | 128,87        | 140,32        | 145,95        | 154,63        |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br>Foreign Exports                                               | 150,55        | 159,18        | 156,21        | 157,46        | 159,84        |
| 7 Impor Luar Negeri/<br>Foreign Imports                                                | 205,41        | 223,65        | 226,25        | 229,78        | 238,87        |
| 8 Net Ekspor Antardaerah/<br>Interregional Net Exports                                 | NA            | NA            | NA            | NA            | NA            |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                       | <b>144,46</b> | <b>154,34</b> | <b>160,44</b> | <b>164,30</b> | <b>167,10</b> |

Indeks harga implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Indeks implisit ini digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga dibandingkan tahun dasar. Pada tahun 2021, indeks implisit tercatat sebesar 144,46; kemudian berturut-turut meningkat menjadi 154,34 pada tahun 2022, 160,44 pada tahun 2023, menjadi 164,30 pada tahun 2024 dan 167,10 pada tahun 2025.

### 3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi yang relatif besar dalam PDRB menurut pengeluaran. Konsumsi rumah tangga merupakan kontributor terbesar ketiga terhadap perekonomian Banten pada tahun

The GRDP implicit price indices describe the changes in price levels on the consumerside, both final consumers (households, NPISHs, and government) and other consumers (enterprises and overseas) also showed an increase. These implicit indices are used to observe inflation from a macroeconomic perspective.

The purpose of calculating the implicit index is to track price growth relative to the base year. In 2021, the implicit index stood at 144.46; it then rose successively to 154.34 in 2022, 160.44 in 2023, 164.30 in 2024, and 167.10 in 2025.

### 3.2 The Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption occupies a relatively large portion of GRDP by expenditure. Household final consumption was the third largest contributor to Banten's economy in 2025, after foreign exports and GFCF.

2025, setelah ekspor luar negeri dan PMTB.

**Tabel 3.6** Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Banten 2021-2025  
*Trend of Household Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021-2025*

| Uraian<br><i>Description</i>                                                                                                   | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                                            | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| <i>Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Final Consumption Expenditure</i>                                  |            |            |            |            |            |
| ADHB/ <i>at Current Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                                              | 360.301,87 | 399.343,21 | 427.149,69 | 464.813,53 | 496.586,33 |
| ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                                  | 260.957,05 | 271.682,54 | 282.429,45 | 296.083,53 | 309.989,95 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen)/ <i>Share to GRDP (percent)</i>                                                                | 54,11      | 53,44      | 52,47      | 53,21      | 53,04      |
| <i>Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ Average annual household final consumption per capita</i> |            |            |            |            |            |
| ADHB/ <i>at Current Prices</i><br>(ribu/ <i>thousand</i> rupiah)                                                               | 29.967,85  | 32.821,73  | 34.705,80  | 37.390,31  | 39.608,28  |
| ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i><br>(ribu/ <i>thousand</i> rupiah)                                                   | 21.704,92  | 22.329,39  | 22.947,32  | 23.817,41  | 24.725,15  |
| <i>Pertumbuhan/ Growth (%)</i>                                                                                                 |            |            |            |            |            |
| Total pengeluaran konsumsi rumah tangga/ <i>Total household final consumption</i>                                              | 2,40       | 4,11       | 3,96       | 4,83       | 4,70       |
| Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ <i>Average annual household final consumption per capita</i> | 1,39       | 2,88       | 2,77       | 3,79       | 3,81       |
| Jumlah penduduk/ <i>Total population</i><br>(000 orang/ <i>people</i> )                                                        | 12.022,95  | 12.167,04  | 12.307,73  | 12.431,39  | 12.537,44  |

Data berikut menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Sepanjang periode 2021-2025, konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan secara nominal (PDRB ADHB), sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk mendorong kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, Konsumsi Akhir Rumah Tangga ADHK meningkat dari 260,96 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 309,99 triliun rupiah pada tahun 2025.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun

*The following data shows that most domestic products and imported products are used to meet household final consumption.*

*Throughout the 2021-2025 period, household final consumption exhibited a nominal increase (as measured by GRDP at current prices), aligning with population growth. The rising population contributed to higher household consumption expenditures, ultimately driving overall economic growth. In addition, ADHK household final consumption is projected to rise from 260.96 trillion rupiah in 2021 to 309.99 trillion rupiah in 2025.*

*The share of household consumption expenditure in the regional gross domestic*

2021-2025 cenderung menurun. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu 54,11 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu 52,47 persen. Penurunan di tahun 2023 relatif disebabkan oleh naiknya peranan ekspor antar daerah.

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut harga berlaku maupun harga konstan 2010. Pada tahun 2021, secara rata-rata, tiap penduduk di Banten menghabiskan dana sekitar 29,97 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi makanan dan bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Seiring dengan upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, konsumsi per kapita meningkat menjadi 32,82 juta rupiah pada tahun 2022 dan mencapai 39,61 juta rupiah pada tahun 2025. Artinya, pada tahun 2025, rata-rata pengeluaran konsumsi makanan dan non-makanan per bulan di Banten mencapai 3,81 juta rupiah per orang.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2021 tumbuh sebesar 2,40 persen dan mampu tumbuh lebih cepat pada tahun 2022 sebesar 4,11 persen. Pemulihan ekonomi terjadi hingga pada tahun 2025, pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 4,70 persen.

Perubahan pada total konsumsi rumah tangga juga diikuti oleh perubahan pada besaran konsumsi per kapita. Pada tahun 2021, konsumsi rumah tangga per kapita tumbuh sebesar 1,39 persen dan tumbuh sebesar 2,88 pada tahun 2022. Kemudian, pada tahun 2023, konsumsi rumah tangga per kapita tumguh melambat sebesar 2,77 persen hingga mencapai 3,81 persen pada tahun 2025.

*product (GRDP) is projected to decline over the 2021-2025 period. The highest point occurred in 2021 at 54.11 percent, and the lowest point occurred in 2023 at 52.47 percent. The decline in 2023 is largely attributed to the increased role of inter-regional exports.*

*In general, the average consumption per household showed a consistent upward trend year over year, both in nominal terms and at constant 2010 prices. In 2021, the average resident of Banten spent approximately 29.97 million rupiahs annually on food and non-food consumption (such as clothing, housing, education, etc.). As economic recovery efforts progressed following the COVID-19 pandemic, per capita consumption rose to 32.82 million rupiahs in 2022 and further to 36.61 million rupiahs in 2025. This implies that in 2025, the average monthly expenditure on food and non-food items in Banten reached 3.81 million rupiahs per person.*

*Overall, household consumption grew by 2.40 percent in 2021 and is projected to grow even faster in 2022, at 4.11 percent. As the economic recovery continues through 2025, household consumption is expected to reach 4.70 percent.*

*Changes in total household consumption were also accompanied by changes in per capita consumption. In 2021, per capita household consumption grew by 1.39 percent and by 2.88 percent in 2022. Then, in 2023, the growth in per capita household consumption slowed to 2.77 percent, reaching 3.81 percent in 2025.*

**Tabel 3.7 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten (persen), 2021-2025**  
**Table Structure of Household Final Consumption Expenditure of Banten Province (percent), 2021-2025**

| Subkomponen<br>Subcomponent                                                                                                         | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                                                 | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i> | 34,03         | 35,04         | 34,80         | 34,97         | 35,43         |
| 2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>                                  | 4,21          | 4,06          | 3,99          | 3,85          | 3,70          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>      | 16,17         | 15,18         | 15,29         | 14,92         | 14,53         |
| 4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>                                | 7,64          | 7,18          | 7,04          | 6,79          | 6,94          |
| 5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>                 | 24,37         | 25,33         | 25,69         | 26,55         | 26,49         |
| 6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>                                    | 8,80          | 8,67          | 8,65          | 8,47          | 8,47          |
| 7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>                                                             | 4,77          | 4,54          | 4,54          | 4,45          | 4,43          |
| <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b><br><b>Household Final Consumption Expenditure</b>                                          | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

Dalam struktur konsumsi rumah tangga, konsumsi non-makanan masih memberikan andil lebih besar dibandingkan konsumsi makanan. Namun, proporsi konsumsi makanan mengalami peningkatan fluktuatif dalam lima tahun terakhir, dari 34,02 persen pada tahun 2021 menjadi 35,43 persen pada tahun 2025. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya daya beli dan permintaan masyarakat terhadap makanan dan minuman, serta kenaikan harga beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, bawang, dan cabai, yang turut menyumbang inflasi sektor makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,64 persen pada tahun 2025.

Pada kelompok konsumsi non-makanan, pengeluaran terbesar dialokasikan untuk transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya, yang mencapai 26,49 persen pada tahun 2025. Meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2024 (26,55 persen),

Within the structure of household consumption, non-food consumption still accounts for a larger share than food consumption. However, the proportion of food consumption has fluctuated upward over the past five years, rising from 34.02 percent in 2021 to 35.43 percent in 2025. This increase is driven by rising purchasing power and public demand for food and beverages, as well as price hikes for several staple commodities such as rice, onions, and chili peppers, which contributed to 2.64 percent of inflation in the food, beverage, and tobacco sector in 2025.

In the non-food consumption category, the largest share of spending is allocated to transportation, communication, recreation, and culture, reaching 26.49 percent in 2025. Although this represents a slight decrease compared to 2024 (26.55 percent), the figure

angka ini masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 (24,37 persen).

Maraknya berbagai event nasional dan internasional yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, lembaga nonprofit, dan lainnya di Banten selama tahun 2025, antara lain perayaan hari nasional, festival, konser, dan lainnya, juga mendorong meningkatnya konsumsi masyarakat. Proporsi pengeluaran terkecil untuk konsumsi non-makanan adalah kelompok pakaian dan alas kaki, yaitu sebesar 0,64 persen pada tahun 2025, yang menurun dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 1,13 persen.

is still higher than in 2021 (24.37 percent).

The proliferation of various national and international events organized by the government, the private sector, nonprofit organizations, and others in Banten throughout 2025—including national holiday celebrations, festivals, concerts, and others—has also driven an increase in consumer spending. The smallest share of non-food consumption spending is in the clothing and footwear category, at 0.64 percent in 2025, down from 1.13 percent in 2024.

**Tabel 3.8** Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten (persen), 2021-2025  
**Table 3.8** *Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Banten Province (percent), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                                                   | 2021        | 2022        | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                                                                 | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i> | 2,80        | 4,35        | 3,92        | 4,88        | 4,82        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>                                  | -0,69       | 3,20        | 1,53        | 1,13        | 0,64        |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>      | 1,16        | -0,12       | 3,61        | 3,43        | 5,36        |
| 4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>                                | 1,62        | 1,40        | 2,85        | 3,27        | 6,79        |
| 5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>                 | 4,23        | 7,31        | 4,98        | 7,23        | 4,60        |
| 6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>                                    | 1,38        | 5,99        | 4,47        | 4,00        | 4,61        |
| 7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>                                                             | -0,06       | 1,04        | 2,48        | 2,45        | 2,54        |
| <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga<br/>Household Final Consumption Expenditure</b>                                                | <b>2,40</b> | <b>4,11</b> | <b>3,96</b> | <b>4,83</b> | <b>4,70</b> |

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 3.9, menunjukkan perubahan harga pada setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi.

Meanwhile, the rate of price change implicitly presented in Table 3.9 shows the annual price changes for each consumption group.

**Tabel 3.9** Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Banten (Persen), 2021-2025  
**Table** *Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Banten Province (percent), 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                                                                               | 2021        | 2022        | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                                                                 | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i> | 2,92        | 9,35        | 2,21        | 4,26        | 3,25        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>                                  | 2,22        | 3,77        | 3,56        | 3,80        | 1,96        |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>      | 1,30        | 4,17        | 3,99        | 2,63        | -1,21       |
| 4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>                                | 1,07        | 2,66        | 1,97        | 1,67        | 2,23        |
| 5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>                 | 0,51        | 7,34        | 3,35        | 4,86        | 1,92        |
| 6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>                                    | 2,10        | 2,98        | 2,14        | 2,51        | 2,20        |
| 7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>                                                             | 1,75        | 4,44        | 4,37        | 4,12        | 3,79        |
| <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga<br/>Household Final Consumption Expenditure</b>                                                | <b>1,73</b> | <b>6,46</b> | <b>2,89</b> | <b>3,80</b> | <b>2,04</b> |

Pada Periode tahun 2021 s.d 2025 peningkatan harga (inflasi) relatif stabil, akan tetapi pertumbuhan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2022. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan rokok sebesar 2,92 persen (2021); 9,35 persen (2022); 2,21 persen (2023); 4,26 persen (2024) dan 3,25 persen pada tahun 2025. Dari informasi tabel di atas terlihat gejolak perubahan harga lebih sering terjadi pada komoditi barang dan jasa tersier, terutama yang penentuan harganya diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar yang berlaku.

From 2021 to 2025, price increases (inflation) remained relatively stable, although relatively high price growth occurred in 2022. The breakdown of price increases for the food, beverage, and tobacco group is as follows: 2.92 percent (2021); 9.35 percent (2022); 2.21 percent (2023); 4.26 percent (2024); and 3.25 percent in 2025. From the information in the table above, it is evident that price fluctuations occur more frequently in tertiary goods and services, particularly those whose pricing is entirely determined by prevailing market mechanisms.

### 3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT

Konsumsi akhir Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukan hal tersebut, dimana tabel tersebut dapat dilihat proporsinya terhadap PDRB Banten yang tidak pernah lebih dari 1 persen selama periode tahun 2021-2025

### 3.3 The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

Final consumption by non-profit institutions serving households (NPISHs) plays a very small role in the regional GDP (GRDP) based on expenditure, compared to other expenditure components. This indicates that the role of these institutions in a region's economy should be further enhanced. The following data illustrates this, as the table shows that their share of Banten's GRDP never exceeded 1 percent during the 2021-2025 period.

**Tabel 3.10** Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table** Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                       | 2021     | 2022     | 2023     | 2024*    | 2025**   |
|-----------------------------------------------------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| (1)                                                                         | (2)      | (3)      | (4)      | (5)      | (6)      |
| Total Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Total NPISHs Final Consumption Expenditure |          |          |          |          |          |
| ADHB/at Current Prices<br>(Miliar/billion rupiah)                           | 3.015,58 | 3.192,70 | 3.451,65 | 4.074,35 | 4.165,99 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(Miliar/billion rupiah)               | 2.080,87 | 2.122,44 | 2.199,21 | 2.503,14 | 2.517,54 |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                                    | 0,45     | 0,43     | 0,42     | 0,47     | 0,44     |
| Pertumbuhan/Growth (%)                                                      | -1,73    | 2,00     | 3,62     | 13,82    | 0,58     |

Lembaga Non-Profit yang melayani rumah tangga di provinsi Banten didominasi oleh lembaga keagamaan dan sosial masyarakat, seperti pondok pesantren salafiah, yayasan sosial, dan ormas kedaerahan. Dengan corak organisasi seperti itu, aktifitas sosialnya secara ekonomi terbilang kecil dibanding aktifitas ekonomi kelas multinasional yang beroperasi di Banten. Walaupun demikian peran lembaga ini dalam perekonomian Banten tidak bisa begitu saja dikesampingkan, mengingat lembaga-lembaga ini punya akar masa dan pengaruh yang kuat di masyarakat dan telah berlangsung lama.

Nonprofit organizations serving households in Banten Province are dominated by religious and community-based organizations, such as Salafi Islamic boarding schools, social foundations, and local community organizations. Given this organizational structure, their economic activities are relatively small compared to those of multinational corporations operating in Banten. Nevertheless, the role of these organizations in Banten's economy cannot simply be dismissed, as they have deep historical roots and strong influence within the community and have been active for a long time.

Kondisi tersebut terlihat dari kontribusi konsumsi LNPRT terhadap PDRB Banten yang relatif tetap pada kisaran kurang dari 0,5 persen. Informasi ini juga menggambarkan aktivitas LNPRT dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat relatif sama, terjadwal atau musiman, dan telah menjadi agenda rutin dari tahun ke tahun, seperti perayaan hari besar keagamaan.

*This situation is evident from the fact that the contribution of LNPRT consumption to Banten's GRDP has remained relatively stable at less than 0.5 percent. This information also indicates that LNPRT activities in the community's socioeconomic life are relatively consistent, whether scheduled or seasonal, and have become a regular part of the annual calendar, such as celebrations of major religious holidays.*

### 3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian provinsi Banten serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

### 3.4 The Trend of Government Final Consumption Expenditure

*Government final consumption, together with household final consumption and final consumption of non-profit institutions serving households, constitutes the total final consumption in a regional economy. The role of government consumption in the economy of Banten Province and its development will be explained in the following discussion.*

**Tabel 3.11** Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Banten, 2021–2025  
**Table** *Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021–2025*

| Uraian<br>Description                                                                              | 2021      | 2022      | 2023      | 2024*     | 2025**    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1)                                                                                                | (2)       | (3)       | (4)       | (5)       | (6)       |
| Total Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Total General Government Final Consumption</i>           |           |           |           |           |           |
| ADHB/ <i>at Current Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                  | 29.156,76 | 30.623,92 | 33.171,72 | 37.084,34 | 39.596,76 |
| ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion</i> rupiah)                      | 17.935,26 | 17.973,92 | 17.985,86 | 18.775,23 | 19.329,99 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen)/ <i>Share to GRDP (percent)</i>                                    | 4,38      | 4,10      | 4,07      | 4,24      | 4,23      |
| Pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita/ <i>General government final consumption per capita</i> |           |           |           |           |           |
| ADHB/ <i>at Current Prices</i><br>(ribu/ <i>thousand</i> rupiah)                                   | 2.425,09  | 2.516,96  | 2.695,19  | 2.983,12  | 3.158,28  |
| ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i><br>(ribu/ <i>thousand</i> rupiah)                       | 1.491,75  | 1.477,26  | 1.461,35  | 1.510,31  | 1.541,78  |
| Pertumbuhan/ <i>Growth (%)</i>                                                                     |           |           |           |           |           |
| Total pengeluaran konsumsi pemerintah/ <i>Total general government final consumption</i>           | 0,99      | 0,22      | 0,07      | 4,39      | 2,95      |
| Pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita/ <i>General government final consumption per capita</i> | -0,29     | -0,97     | -1,08     | 3,35      | 2,08      |
| Jumlah penduduk/ <i>Total population</i><br>(000 orang/ <i>people</i> )                            | 12.022,95 | 12.167,04 | 12.307,73 | 12.431,39 | 12.537,44 |

Selama periode 2021-2025, total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah mengalami peningkatan dari 29,16 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 39,60 triliun rupiah pada tahun 2025. Kenaikan ini juga tercermin dalam besaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 yang menunjukkan tren pertumbuhan dalam lima tahun terakhir. Meskipun pada tahun 2021 konsumsi pemerintah hanya tumbuh sebesar 0,99 persen masih akibat ketidakstabilan ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, konsumsi pemerintah kembali tumbuh pada tahun 2024 sebesar 4,39 persen dan tumbuh 2,95 persen pada tahun 2025, seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi.

During the 2021-2025 period, total government final consumption expenditure increased from 29.16 trillion rupiah in 2021 to 39.60 trillion rupiah in 2025. This increase is also reflected in the level of government consumption at 2010 constant prices (ADHK), which has shown a growth trend over the past five years. Although government consumption grew by only 0.99 percent in 2021 due to global economic instability caused by the COVID-19 pandemic, it is projected to grow by 4.39 percent in 2024 and 2.95 percent in 2025, in line with the recovery of economic activity.

**Tabel 3.12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Banten, 2021-2025**  
**Table Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Banten Province, 2021-2025**

| Uraian<br>Description                                                                      | 2021      | 2022      | 2023      | 2024*     | 2025**    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1)                                                                                        | (2)       | (3)       | (4)       | (5)       | (6)       |
| Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Structure of General Government Final Consumption |           |           |           |           |           |
| Konsumsi Kolektif/Collective Consumption<br>(Miliar/billion rupiah)                        | 15.263,53 | 15.975,68 | 17.302,70 | 19.624,66 | 21.236,38 |
| %                                                                                          | 52,35     | 52,17     | 52,16     | 52,92     | 53,63     |
| Konsumsi Individu/Individual Consumption<br>(Miliar/billion rupiah)                        | 13.893,23 | 14.648,24 | 15.869,01 | 17.459,68 | 18.360,38 |
| %                                                                                          | 47,65     | 47,83     | 47,84     | 47,08     | 46,37     |
| Total Konsumsi/Total Consumption<br>(Miliar/billion rupiah)                                | 29.156,76 | 30.623,92 | 33.171,72 | 37.084,34 | 39.596,76 |
| %                                                                                          | 100,00    | 100,00    | 100,00    | 100,00    | 100,00    |
| Pertumbuhan riil ADHK (2010=100)/Real growth at constant prices (%)                        |           |           |           |           |           |
| Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                   | 1,15      | 0,40      | 0,07      | 5,94      | 4,52      |
| Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                   | 0,83      | 0,03      | 0,06      | 2,80      | 1,31      |
| Total Konsumsi/Total Consumption                                                           | 0,99      | 0,22      | 0,07      | 4,39      | 2,95      |
| Pertumbuhan indeks harga implisit/Growth of implicit price index (%)                       |           |           |           |           |           |
| Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                   | 5,18      | 4,25      | 8,23      | 7,06      | 3,53      |
| Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                   | 5,65      | 5,40      | 8,26      | 7,02      | 3,80      |
| Total Konsumsi/Total Consumption                                                           | 5,41      | 4,81      | 8,25      | 7,09      | 3,71      |

Selama periode 2021 hingga 2025, proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap total PDRB masih relatif kecil, yakni berada di bawah 5 persen. Pada tahun 2021, proporsi ini tercatat sebesar 4,38 persen dan menurun menjadi 4,23 persen pada tahun 2025. Jika dirinci lebih lanjut, konsumsi kolektif memiliki peran yang lebih dominan, yakni mencapai 53,63 persen dari total konsumsi pemerintah pada tahun 2025.

Dalam praktiknya, pengeluaran konsumsi pemerintah sering kali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan kepada masyarakat. Setiap rupiah yang dikeluarkan oleh pemerintah diharapkan memberikan manfaat bagi penduduk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan total konsumsi pemerintah pada tahun 2025 juga beriringan dengan peningkatan konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2021, konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar 2,43 juta rupiah per kapita per tahun, dan meningkat menjadi 3,16 juta rupiah per kapita per tahun pada tahun 2025.

Indikator konsumsi akhir pemerintah per kapita secara riil dapat menjadi pendekatan dalam mengukur tingkat pemerataan kesempatan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya finansial yang dialokasikan oleh pemerintah. Selama periode 2021–2025, pertumbuhan total konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2024, yakni sebesar 4,39 persen, sebelum melambat menjadi 2,95 persen pada tahun 2025.

*During the 2021–2025 period, the share of government final consumption expenditure in total GRDP remains relatively small, at less than 5 percent. In 2021, this proportion stood at 4.38 percent and is projected to decline to 4.23 percent by 2025. When broken down further, collective consumption plays a more dominant role, accounting for 53.63 percent of total government consumption in 2025.*

*In practice, government consumption expenditure is often linked to the breadth of services provided to the public. Every rupiah spent by the government is expected to benefit the population, either directly or indirectly. The increase in total government consumption in 2025 is also accompanied by an increase in per capita government consumption. In 2021, government consumption at current prices (ADHB) stood at 2.43 million rupiah per capita per year, and is projected to rise to 3.16 million rupiah per capita per year by 2025.*

*The real per capita government final consumption indicator can serve as a measure of the extent to which opportunities are equitably distributed among the public in accessing financial resources allocated by the government. During the 2021–2025 period, the highest growth in total government consumption occurred in 2024, at 4.39 percent, before slowing to 2.95 percent in 2025.*

### 3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menggambarkan bagian dari pendapatan (income) yang direalisasikan menjadi investasi fisik, atau dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang digunakan untuk investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selama periode 2021-2025, nilai total PMTB menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2021, nilai PMTB atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar 235,75 triliun rupiah, dan pada tahun 2025 meningkat signifikan menjadi 322,06 triliun rupiah. Meskipun mengalami tren peningkatan, pertumbuhan PMTB dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2025 yang mencapai 5,15 persen, sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2024 yakni sebesar 2,63 persen.

Pada tahun 2025, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tetap mencatatkan pertumbuhan positif. Kinerja ini didukung oleh aktivitas investasi pada Lapangan Usaha Industri Pengolahan serta Konstruksi, khususnya dalam bentuk pengembangan kawasan industri dan infrastruktur penunjang di Provinsi Banten.

Jika ditinjau berdasarkan subkomponen, PMTB dalam bentuk bangunan masih menjadi kontributor terbesar, meskipun proporsinya menunjukkan tren menurun dari 68,60 persen pada tahun 2021 menjadi 64,37 persen pada

### 3.5 The Trend of Gross Fixed Capital Formation

*Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in the GDP by expenditure describes the portion of revenue (income) that is realized as physical investment. It can also be interpreted as the collection of goods and services used for physical capital formation. The function of capital is to serve as an indirect input in the production process across various industries. This capital can be sourced from both domestic production and imports.*

*During the 2021-2025 period, the total value of PMTB showed an upward trend. In 2021, the value of PMTB at current prices was recorded at 235.75 trillion rupiah, and by 2025 it had increased significantly to 322.06 trillion rupiah. Despite this upward trend, year-over-year growth in PMTB tended to fluctuate. Over the past five years, the highest growth occurred in 2025, reaching 5.15 percent, while the lowest growth occurred in 2024 at 2.63 percent.*

*In 2025, the Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component continued to post positive growth. This performance was driven by investment activity in the Manufacturing and Construction sectors, particularly in the form of industrial park development and supporting infrastructure in Banten Province.*

*When examined by subcomponent, GFCF in the form of buildings remains the largest contributor, although its share shows a downward trend from 68.60 percent in 2021 to 64.37 percent in 2025. Conversely, the share*

tahun 2025. Sebaliknya, proporsi PMTB non-bangunan meningkat dari 31,40 persen menjadi 35,63 persen pada periode yang sama (lihat Tabel 3.13). Pergeseran ini mengindikasikan adanya perubahan pola investasi yang mulai mengarah pada penguatan kapasitas produksi.

**Tabel 3.13** Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table** Trend and Structure of GFCF of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                         | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|---------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                           | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total PMTB/Total GFCF                                         |            |            |            |            |            |
| ADHB/at Current Prices<br>(Miliar/billion rupiah)             | 235.747,73 | 257.257,52 | 279.576,27 | 295.964,75 | 322.063,73 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(Miliar/billion rupiah) | 149.908,85 | 155.430,59 | 160.769,56 | 164.999,07 | 173.496,76 |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                      | 35,40      | 34,43      | 34,34      | 33,88      | 34,40      |
| Struktur PMTB/Structure of GFCF                               |            |            |            |            |            |
| Bangunan/Building<br>(Miliar/billion rupiah)                  | 161.733,51 | 176.609,90 | 187.927,53 | 194.615,98 | 207.311,91 |
| %                                                             | 68,60      | 68,65      | 67,22      | 65,76      | 64,37      |
| Non-Bangunan/Non-Building<br>(Miliar/billion rupiah)          | 74.014,22  | 80.647,62  | 91.648,74  | 101.348,78 | 114.751,83 |
| %                                                             | 31,40      | 31,35      | 32,78      | 34,24      | 35,63      |
| Jumlah PMTB/Total PMTB<br>(Miliar/billion rupiah)             | 235.747,73 | 257.257,52 | 279.576,27 | 295.964,75 | 322.063,73 |
| %                                                             | 100,00     | 100,00     | 100,00     | 100,00     | 100,00     |
| Pertumbuhan/Growth (%)                                        |            |            |            |            |            |
| Bangunan/Building                                             | 5,08       | 3,89       | 0,96       | 1,46       | 3,69       |
| Non-Bangunan/Non-Building                                     | 2,93       | 3,22       | 9,13       | 5,13       | 8,16       |
| Jumlah PMTB/Total PMTB                                        | 4,41       | 3,68       | 3,43       | 2,63       | 5,15       |

Dari sisi pertumbuhan, subkomponen bangunan mengalami perlambatan pada periode 2021-2023, dari 5,08 persen pada tahun 2021 menjadi 0,96 persen pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 1,46 persen pada tahun 2024 dan 3,69 persen pada tahun 2025. Perkembangan ini mencerminkan bahwa aktivitas konstruksi tetap berlangsung, terutama pada pembangunan infrastruktur dan fasilitas penunjang, meskipun tidak menjadi pendorong utama pertumbuhan PMTB.

Di sisi lain, subkomponen non-bangunan menunjukkan kinerja yang lebih dinamis dengan tren pertumbuhan yang relatif lebih tinggi. Setelah tumbuh 2,93

of non-building PMTB increased from 31.40 percent to 35.63 percent over the same period (see Table 3.13). This shift indicates a change in investment patterns that is beginning to focus on strengthening production capacity.

In terms of growth, the construction subcomponent experienced a slowdown during the 2021-2023 period, from 5.08 percent in 2021 to 0.96 percent in 2023, before rebounding to 1.46 percent in 2024 and 3.69 percent in 2025. This development reflects that construction activity continues, particularly in infrastructure and supporting facilities, although it is not the primary driver of PMTB growth.

On the other hand, the non-construction subcomponent demonstrates more dynamic performance with a relatively higher growth trend. After growing by 2.93 percent in 2021

persen pada tahun 2021 dan 3,22 persen pada tahun 2022, pertumbuhan meningkat signifikan menjadi 9,13 persen pada tahun 2023, kemudian sedikit melambat menjadi 5,13 persen pada tahun 2024, dan kembali menguat menjadi 8,16 persen pada tahun 2025. Kinerja ini mencerminkan meningkatnya investasi pada mesin dan peralatan, khususnya untuk mendukung ekspansi sektor industri pengolahan di Provinsi Banten.

### 3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konseptual, perubahan inventori merujuk pada perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi, atau investasi (kapital). Perubahan ini dapat berupa peningkatan (bertanda positif) atau penurunan (bertanda negatif). Jika perubahan inventori bernilai positif, berarti terjadi peningkatan persediaan barang, sedangkan jika bernilai negatif, pengurangan maka terjadi persediaan. Penumpukan barang inventori dapat mengindikasikan adanya kendala dalam distribusi atau pemasaran. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan perbedaan nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun, sesuai dengan konsep stok.

and 3.22 percent in 2022, growth increased significantly to 9.13 percent in 2023, then slowed slightly to 5.13 percent in 2024, and strengthened again to 8.16 percent in 2025. This performance reflects increased investment in machinery and equipment, particularly to support the expansion of the manufacturing sector in Banten Province.

### 3.6 The Trend of Changes in Inventory

The definition of change in inventory is the change in “inventory” of various stuff that has not been used in the further production process, consumption, or investment (capital). Such changes could mean the addition (positive) or reduction (negative). A positive sign of change in inventory means that there is an addition to the inventory, whereas the negative sign means a reduction in inventories. The accumulation of inventories indicates that the distribution or marketing is not working properly. In general, changes in inventories component are calculated based on the measurement of the inventory value at the beginning and end of the year (stock concept).

**Tabel 3.14** Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table** Trend of Changes in Inventories of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                         | 2021 | 2022  | 2023  | 2024*  | 2025** |
|---------------------------------------------------------------|------|-------|-------|--------|--------|
| (1)                                                           | (2)  | (3)   | (4)   | (5)    | (6)    |
| Total Perubahan Inventori/ Total of Changes in Inventories    |      |       |       |        |        |
| ADHB/at Current Prices<br>(Miliar/billion rupiah)             | 8,59 | 46,89 | 30,19 | 170,64 | 200,36 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(Miliar/billion rupiah) | 6,87 | 36,38 | 21,52 | 116,92 | 129,58 |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                      | -0   | 0,01  | -0    | 0,02   | 0,02   |

Berbeda dengan komponen pengeluaran lainnya yang dapat dianalisis secara lebih rinci, perubahan inventori lebih sulit untuk dianalisis secara mendalam karena pendekatan dan metode estimasi yang digunakan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, aspek utama yang dapat diamati dari komponen ini adalah proporsinya dalam PDRB, yang cenderung berfluktuasi, baik dalam hal nilai maupun tanda (positif atau negatif).

Selama periode 2021–2025, nilai perubahan inventori secara umum menunjukkan tren meningkat, yang mencerminkan adanya akumulasi persediaan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini terutama terlihat pada tahun 2024 dan 2025, seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi dan distribusi pada sektor industri pengolahan di Provinsi Banten.

Namun demikian, jika dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB, proporsi perubahan inventori masih relatif sangat kecil, yaitu mendekati nol persen. Pada tahun 2021 dan 2023, kontribusinya tercatat sebesar ~0 persen (sangat kecil), meningkat menjadi 0,01 persen pada tahun 2022, serta mencapai 0,02 persen pada tahun 2024 dan 2025 (lihat Tabel 3.14).

Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Banten, khususnya pada sektor industri pengolahan, cenderung menerapkan sistem produksi berbasis permintaan (demand-driven production) dan efisiensi manajemen persediaan, sehingga tidak terjadi penumpukan stok dalam jumlah besar. Selain itu, kuatnya keterkaitan dengan rantai pasok global juga mendorong perusahaan untuk menjaga tingkat inventori pada level optimal guna menekan biaya penyimpanan

*Unlike other expenditure components that can be analyzed in detail, change in inventory can only be analyzed in terms of proportions. This is due to the differences in approach and estimation methods. The main thing that can be seen from this component is that in proportion to the total GRDP, its value generally fluctuates both in level and sign (positive or negative).*

*During the 2021–2025 period, changes in inventory levels generally showed an upward trend, reflecting a year-over-year accumulation of inventory. This increase was particularly evident in 2024 and 2025, in line with rising production and distribution activity in the manufacturing sector in Banten Province.*

*However, when viewed in terms of its contribution to the GRDP, the proportion of changes in inventories remains relatively very small, at nearly zero percent. In 2021 and 2023, its contribution was recorded at 0.00 percent (very small), increasing to 0.01 percent in 2022, and reaching 0.02 percent in 2024 and 2025 (see Table 3.14).*

*This situation reflects that most businesses in Banten, particularly in the manufacturing sector, tend to adopt a demand-driven production system and efficient inventory management, thereby preventing the accumulation of large stockpiles. Additionally, strong integration with global supply chains encourages companies to maintain inventory levels at an optimal level to reduce storage costs and improve operational efficiency.*

dan meningkatkan efisiensi operasional.

Secara keseluruhan, meskipun nilai inventori meningkat, perannya dalam pembentukan PDRB Banten tetap terbatas dan lebih berfungsi sebagai penyangga (buffer) dalam menjaga kelancaran proses produksi dan distribusi.

### 3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antar Daerah

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, namun dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor luar negeri adalah pembelian oleh badan internasional, kedutaan besar, awak kapal yang singgah, wisatawan mancanegara, dan sebagainya.

Nilai ekspor luar negeri Provinsi Banten pada tahun 2025 tercatat sebesar 218,50 triliun rupiah (ADHB). Nilai ini meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 197,14 triliun rupiah, serta lebih tinggi dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 191,08 triliun rupiah. Namun demikian, jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar 225,17 triliun rupiah, nilai ekspor tahun 2025 masih sedikit lebih rendah.

Sejalan dengan itu, kinerja ekspor luar negeri juga tercermin dari pertumbuhannya yang kembali menguat pada tahun 2025 sebesar 9,18 persen, setelah sebelumnya mengalami kontraksi pada tahun 2023 sebesar -13,52 persen dan tumbuh terbatas pada tahun 2024 sebesar 2,35 persen.

*Overall, although inventory values have increased, their role in the formation of Banten's GRDP remains limited and serves primarily as a buffer to ensure the smooth operation of production and distribution processes.*

### 3.7 The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports

*In the final demand structure, export transactions encompass various goods and services that are not consumed domestically but are consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Also included in exports are purchases made by international organizations, embassies, crew members of visiting ships, foreign tourists, and so on.*

*Banten Province's foreign export value in 2025 is projected to reach 218.50 trillion rupiah (ADHB). This figure represents an increase from 197.14 trillion rupiah in 2024 and is higher than the 191.08 trillion rupiah recorded in 2023. However, when compared to 2022, which stood at 225.17 trillion rupiah, the 2025 export value is still slightly lower.*

*In line with this, the performance of foreign exports is also reflected in their growth, which is projected to strengthen again in 2025 by 9.18 percent, following a contraction of -13.52 percent in 2023 and modest growth of 2.35 percent in 2024.*

**Tabel 3.15** Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table** Trend of Net Exports of Good and Services of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                       | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|-----------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                         | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Net Ekspor/ Total of Net Exports                                      |            |            |            |            |            |
| ADHB/at Current Prices<br>(Miliar/billion rupiah)                           | 37.639,77  | 56.756,60  | 70.742,52  | 71.518,64  | 73.590,80  |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(Miliar/billion rupiah)               | 30.063,89  | 36.883,55  | 44.020,14  | 49.257,36  | 54.807,06  |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                                    | 5,65       | 7,60       | 8,69       | 8,19       | 7,86       |
| Struktur Net Ekspor/Structure of Net Exports                                |            |            |            |            |            |
| Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports<br>(Miliar/billion rupiah)               | 201.111,67 | 225.168,67 | 191.077,36 | 197.136,19 | 218.497,54 |
| %                                                                           | 534,31     | 396,73     | 270,10     | 275,64     | 296,91     |
| Impor Luar Negeri/Foreign Imports<br>(Miliar/billion rupiah)                | 513.429,54 | 568.106,46 | 541.769,11 | 618.070,52 | 653.503,38 |
| %                                                                           | 1.364,06   | 1.000,95   | 765,83     | 864,21     | 888,02     |
| Net Ekspor Antardaerah/Interregional<br>Net Exports (Miliar/billion rupiah) | 349.957,64 | 399.694,40 | 421.434,27 | 492.452,97 | 508.596,65 |
| %                                                                           | 929,76     | 704,23     | 595,73     | 688,57     | 691,11     |
| Pertumbuhan/Growth (%)                                                      |            |            |            |            |            |
| Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports                                          | 16,95      | 5,89       | -13,52     | 2,35       | 9,18       |
| Impor Luar Negeri/Foreign Imports                                           | 8,01       | 1,63       | -5,73      | 12,33      | 1,71       |
| Net Ekspor Antardaerah/Interregional<br>Net Exports                         | NA         | NA         | NA         | NA         | NA         |

Dari sisi proporsi, kontribusi net ekspor terhadap PDRB Provinsi Banten menunjukkan tren meningkat dari 5,65 persen pada tahun 2021 menjadi 8,69 persen pada tahun 2023, sebelum sedikit menurun menjadi 8,19 persen pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 7,86 persen pada tahun 2025.

Dari segi pertumbuhan, ekspor luar negeri mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2021 sebesar 16,95 persen, kemudian melambat menjadi 5,89 persen pada tahun 2022. Pada tahun 2023, ekspor mengalami kontraksi sebesar -13,52 persen, sebelum kembali tumbuh positif sebesar 2,35 persen pada tahun 2024 dan meningkat lebih kuat menjadi 9,18 persen pada tahun 2025.

Komoditas utama ekspor luar negeri Provinsi Banten pada tahun 2025 didominasi oleh produk industri pengolahan, seperti bahan kimia dan barang dari kimia, logam

*In terms of proportion, the contribution of net exports to Banten Province's GRDP shows an upward trend, rising from 5.65 percent in 2021 to 8.69 percent in 2023, before declining slightly to 8.19 percent in 2024 and falling further to 7.86 percent in 2025.*

*In terms of growth, foreign exports experienced relatively high growth in 2021 at 16.95 percent, before slowing to 5.89 percent in 2022. In 2023, exports contracted by -13.52 percent, before returning to positive growth of 2.35 percent in 2024 and increasing more strongly to 9.18 percent in 2025.*

*Banten Province's primary export commodities in 2025 will be dominated by processed industrial products, such as chemicals and chemical products, base*

dasar (termasuk baja dan turunannya), serta berbagai produk manufaktur lainnya seperti barang dari karet dan plastik. Selain itu, ekspor juga didukung oleh produk turunan petrokimia dan industri berbasis energi yang terintegrasi di kawasan industri Banten.

Seiring dengan meningkatnya permintaan global, khususnya dari negara mitra dagang utama, kinerja ekspor Banten pada tahun 2025 menunjukkan perbaikan yang tercermin dari pertumbuhan positif sebesar 9,18 persen. Peningkatan ini didorong oleh naiknya volume produksi industri serta membaiknya aktivitas perdagangan internasional.

Berbeda dengan daerah berbasis sumber daya alam, struktur perekonomian Banten lebih ditopang oleh sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi dominan terhadap PDRB. Oleh karena itu, kinerja ekspor luar negeri Banten sangat dipengaruhi oleh dinamika industri manufaktur dan rantai pasok global, bukan oleh komoditas pertambangan seperti batu bara.

Aktivitas pengeluaran, baik dari konsumsi rumah tangga, lembaga nirlaba yang melayani rumah tangga (LNPR), pemerintah, dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) termasuk inventori, masih mengandung produk impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh perekonomian domestik Banten. Untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, komponen impor harus dikeluarkan dari penghitungan dengan cara mengurangi nilai PDRB dengan nilai impor. Hasil pengurangan ini secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut industri (sektor).

*metals (including steel and its derivatives), and various other manufactured goods such as rubber and plastic products. Additionally, exports will be supported by petrochemical derivatives and energy-based industries integrated within Banten's industrial zones.*

*In line with rising global demand, particularly from major trading partners, Banten's export performance in 2025 shows improvement, reflected in positive growth of 9.18 percent. This increase is driven by rising industrial production volumes and improved international trade activity.*

*Unlike regions reliant on natural resources, Banten's economic structure is primarily supported by the manufacturing sector, which makes a dominant contribution to the regional GDP. Consequently, Banten's foreign export performance is heavily influenced by the dynamics of the manufacturing industry and global supply chains, rather than by mining commodities such as coal.*

*Expenditure activities, including household consumption, non-profit institutions serving households (NPISH), government spending, and gross fixed capital formation (GFCF) including inventories, still containing imported products. GRDP reflects products genuinely produced by Banten's domestic economy. To measure the potential and scale of domestic products, the import component must be excluded from the calculation by subtracting the import value from the GRDP. Conceptually, the result of this subtraction should align with the GRDP by industry (sector).*

Sementara itu, transaksi impor mencerminkan tambahan penyediaan (supply) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non-residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Perkembangan transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu wilayah terhadap produk atau ekonomi negara lain. Komponen impor juga mencakup pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (direct purchase) oleh penduduk Banten di luar negeri, baik makanan maupun nonmakanan (termasuk jasa).

Tabel 3.15 menunjukkan bahwa sepanjang periode 2021–2025, nilai impor luar negeri Provinsi Banten atas dasar harga berlaku terus menunjukkan tren meningkat, dari sekitar 513,43 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 653,50 triliun rupiah pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan tingginya kebutuhan bahan baku dan barang modal untuk mendukung aktivitas produksi, khususnya pada sektor industri pengolahan yang menjadi tulang punggung perekonomian Banten.

Komoditas impor didominasi oleh barang modal dan bahan baku industri, seperti mesin dan peralatan mekanis, peralatan listrik, bahan kimia, serta barang dari logam dan baja. Selain itu, impor juga mencakup komoditas energi seperti minyak mentah dan bahan bakar, yang digunakan untuk mendukung operasional industri dan transportasi.

Secara keseluruhan, tingginya nilai impor ini menunjukkan kuatnya keterkaitan industri di Banten dengan rantai pasok global, di mana sebagian besar kebutuhan input produksi masih bergantung pada pasokan dari luar

Meanwhile, import transactions reflect the additional supply of products in the domestic economic region sourced from non-residents. Imports consist of both goods and services, although their classification details may differ from exports. The development of import transactions indicates an increasing dependence of the region on products or economies from other countries. The import component also includes direct purchases of various goods and services by Banten residents abroad, encompassing both food and non-food items (including services).

Table 3.15 shows that over the 2021–2025 period, the value of Banten Province's foreign imports at current prices continued to show an upward trend, rising from approximately 513.43 trillion rupiah in 2021 to 653.50 trillion rupiah in 2025. This increase reflects the high demand for raw materials and capital goods to support production activities, particularly in the manufacturing sector, which serves as the backbone of Banten's economy.

Imported commodities are dominated by capital goods and industrial raw materials, such as machinery and mechanical equipment, electrical equipment, chemicals, and metal and steel products. In addition, imports also include energy commodities such as crude oil and fuel, which are used to support industrial operations and transportation.

Overall, this high import value indicates the strong interdependence of Banten's industries with global supply chains, where the majority of production input needs still rely on supplies from abroad

negeri

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Konsep antar daerah yang dimaksud adalah transaksi antar provinsi di Indonesia. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antardaerah dapat bernilai positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda positif, berarti nilai ekspor lebih besar daripada impor, dan sebaliknya.

Nilai net ekspor antar daerah Provinsi Banten selama periode 2021–2025 secara konsisten menunjukkan nilai positif, yang mencerminkan kondisi surplus dalam perdagangan antar wilayah. Pada tahun 2025, nilai net ekspor antar daerah tercatat sebesar 508,60 triliun rupiah (ADHB), meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 492,45 triliun rupiah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai ekspor antar daerah Banten masih jauh lebih besar dibandingkan impor antar daerahnya. Dengan demikian, perdagangan antara Provinsi Banten dan provinsi lain di Indonesia secara konsisten mengalami surplus.

Surplus yang cukup besar ini mencerminkan peran strategis Banten sebagai salah satu pusat industri nasional, di mana produk-produk manufaktur yang dihasilkan tidak hanya ditujukan untuk pasar ekspor luar negeri, tetapi juga didistribusikan secara luas ke berbagai wilayah di dalam negeri. Selain itu, tren peningkatan nilai net ekspor antar daerah juga menunjukkan kuatnya permintaan domestik terhadap produk-produk industri yang dihasilkan di Banten.

*Net inter-regional exports are defined as inter-regional exports minus inter-regional imports. The term “inter-regional” refers to transactions between provinces in Indonesia. Similar to changes in inventory, net inter-regional exports can be positive or negative. If this component is positive, it means that the value of exports exceeds that of imports, and conversely.*

*The net value of intra-provincial exports in Banten Province during the 2021–2025 period consistently remained positive, reflecting a surplus in inter-regional trade. In 2025, the net value of intra-provincial exports was recorded at 508.60 trillion rupiah (ADHB), an increase from 492.45 trillion rupiah in 2024.*

*This indicates that the value of Banten’s inter-regional exports remains significantly higher than its inter-regional imports. Consequently, trade between Banten Province and other provinces in Indonesia consistently maintains a surplus.*

*This substantial surplus reflects Banten’s strategic role as one of the nation’s industrial hubs, where manufactured goods are not only intended for foreign export markets but are also widely distributed to various regions within the country. Additionally, the trend of increasing inter-regional net export value also indicates strong domestic demand for industrial products produced in Banten.*

# INDIKATOR TURUNAN

---

*DERIVED INDICATORS*

<https://banten.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**4**



## INDIKATOR TURUNAN DERIVED INDICATORS 4

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari data PDRB. Uraian berikut akan menyajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

### 4.1 PDRB dan PDRB per Kapita (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana didalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel lain seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

PDRB per kapita Provinsi Banten menunjukkan tren positif pada tahun 2021-2025 (tabel 4.1), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Banten rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

*The various macro economic indicators commonly used in socio economic analysis can be derived from the data set of GRDP. The following descriptions will present several ratios (relative comparison) to complement the analysis amidst the limited available information.*

### 4.1 GRDP and GRDP per Capita (Nominal)

*This aggregate explains the value of goods and services produced within a domestic economic region, which still includes depreciation. GRDP can be used as a measure of “productivity,” because it describes a region’s ability to produce domestic products, calculated through three approaches: the value-added approach, the expenditure approach, and the income approach.*

*From the GRDP expenditure data series, several measures related to GRDP and other variables (such as household and labor). For example to observe the development of equality levels, GRDP per capita data is presented.*

*Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita in Banten Province shows a positive trend during the 2021-2025 period (see Table 4.1). This increase occurs alongside population growth. The GRDP per capita indicator reflects that, on average, each resident in Banten Province is able to generate value added (GRDP) equivalent to the per capita value in each respective year.*

Angka PDRB per kapita tertinggi terjadi pada tahun 2025 yaitu sebesar 74,6 juta rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa nilai PDRB yang dihasilkan oleh satu orang di Banten sebesar 74,6 juta per tahun atau sekitar 6,2 juta perbulan. Jika dinilai atas dasar harga konstan, PDRB per kapita Banten sebesar 44,7 juta rupiah. Perekonomian Banten yang tumbuh 5,37 persen berimplikasi pada tumbuhnya PDRB perkapita Banten sebesar 4,48 persen atau naik 1,9 juta rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.

The highest GRDP per capita was recorded in 2025, amounting to 74.6 million rupiah. This figure indicates that the GRDP generated by one person in Banten is 74.6 million rupiah per year, or approximately 6.2 million rupiah per month. When measured at constant prices, Banten's GRDP per capita is 44.7 million rupiah. The growth of Banten's economy by 5.37 percent has implications for the increase in its GRDP per capita by 4.48 percent, or an additional 1.9 million rupiah compared to the previous year.

**Tabel 4.1** Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table 4.1** Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                         | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|-------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                           | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total PDRB/ Total GRDP                                                        |            |            |            |            |            |
| ADHB/ at Current Prices<br>(Miliar/ billion rupiah)                           | 665.870,30 | 747.220,84 | 814.122,03 | 873.626,25 | 936.203,98 |
| ADHK (2010=100)/ at Constant Prices<br>(Miliar/ billion rupiah)               | 460.952,79 | 484.129,42 | 507.425,74 | 531.735,25 | 560.270,87 |
| PDRB per kapita/ GRDP per capita                                              |            |            |            |            |            |
| ADHB/ at Current Prices<br>(Ribu/ thousand rupiah)                            | 55.383,29  | 61.413,54  | 66.147,20  | 70.275,82  | 74.672,68  |
| ADHK (2010=100)/ at Constant Prices<br>(Ribu/ thousand rupiah)                | 38.339,42  | 39.790,24  | 41.228,21  | 42.773,59  | 44.687,83  |
| Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK<br>(2010=100)/ Growth of GRDP per capita (%) | 3,46       | 3,78       | 3,61       | 3,75       | 4,48       |
| Jumlah penduduk/ Total population<br>(000 orang/ people)                      | 12.022,95  | 12.167,04  | 12.307,73  | 12.431,39  | 12.537,44  |
| Pertumbuhan jumlah penduduk/ Growth of<br>total population (%)                | 0,99       | 1,20       | 1,16       | 1,00       | 0,85       |

## 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Secara historis, konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam PDRB Banten (rata-rata 53

## 4.2 Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Exsport

This indicator shows the comparison between products consumed by households in the domestic region and those that are exported. Historically, household consumption has had a very dominant contribution to Banten's GRDP (averaging 53 percent), which

persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dipasarkan di wilayah Banten sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Di dalamnya termasuk pula produk yang berasal dari impor.

that most products marketed in the Banten region are primarily used for final household consumption. This includes products that are sourced from imports.

**Tabel 4.2** Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Banten, 2021-2025  
*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Banten Province, 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                                                                                          | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                                                            | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/<br><i>Total Household Final Consumption at Current Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion</i> rupiah) | 360.301,87 | 399.343,21 | 427.149,69 | 464.813,53 | 496.586,33 |
| Total Ekspor ADHB/<br><i>Total Exports at Current Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                                | 636.155,22 | 787.175,98 | 843.331,33 | 946.151,10 | 999.843,08 |
| Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/<br><i>Ratio of Household Final Consumption to Export</i>                       | 0,57       | 0,51       | 0,51       | 0,49       | 0,50       |

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, rasio konsumsi rumah tangga Banten terhadap ekspor berada pada angka 0,57. Hal ini berarti produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga setara dengan 57 persen dari total ekspor. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasokan domestik terserap oleh ekspor, sehingga kebutuhan domestik harus dipenuhi melalui impor.

Table 4.2 presents that in 2021 the household consumption-to-export ratio stood at 0.57, meaning that the value of goods consumed by households was equivalent to 57 percent of total exports. This suggests that a significant portion of domestic supply was absorbed by exports. so domestic needs had to be met through imports.

Rasio ini mengalami fluktuasi dan menurun menjadi 0,49 pada tahun 2024, kemudian kembali meningkat menjadi 0,50 pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi Banten juga bergantung pada ekspor, baik ke luar provinsi maupun ke luar negeri, dibandingkan dengan permintaan domestik dari penduduk Banten sendiri.

This ratio experienced fluctuations and declined to 0.49 in 2024, before increasing again to 0.50 in 2025. This indicates that Banten’s economy also depends on exports, both to other provinces and abroad, rather than on domestic demand from its own population.

### 4.3 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

### 4.3 Ratio of Household Final Consumption To GFCF

**Tabel 4.3** Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Banten, 2021-2025  
*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Banten Province, 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                                                                                        | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                                                          | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Total Household Final Consumption at Current Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion rupiah</i> ) | 360.301,87 | 399.343,21 | 427.149,69 | 464.813,53 | 496.586,33 |
| Total PMTB ADHB/ <i>Total GFCF at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion rupiah</i> )                                                        | 235.747,73 | 257.257,52 | 279.576,27 | 295.964,75 | 322.063,73 |
| Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>                            | 1,53       | 1,55       | 1,53       | 1,57       | 1,54       |

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap bruto/PMTB).

*This ratio represents the comparison between the products used for household final consumption and those used for physical investments (Gross Fixed Capital Formation/GFCF).*

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Banten digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

*Table 4.3 shows that the majority of products available in the domestic region of Banten are used for final household consumption.*

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap pembentukan modal tetap bruto (PMTB) selama periode 2021-2025 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2021 rasio sebesar 1,53 meskipun setelahnya sempat mengalami peningkatan dan penurunan, tetapi akhirnya menjadi 1,54 di tahun 2025. Perkembangan seperti ini sesuai dengan harapan, dimana output ekonomi sebelumnya dapat menambah kapasitas ekonomi berikutnya melalui peningkatan investasi fisik.

*The ratio of household consumption to Gross Fixed Capital Formation (GFCF) during the 2021-2025 period tended to fluctuate. In 2021, the ratio stood at 1.53; although it experienced increases and decreases in subsequent years, it ultimately reached 1.54 in 2025. This development is in line with expectations, where previous economic output can enhance future economic capacity through increased physical investment.*

#### 4.4 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB

#### 4.4 Share of Final Consumption to To GRDP

**Tabel 4.4** Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table 4.4** Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                                | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                  | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Pengeluaran Konsumsi ADHB/ <i>Final Consumption Expenditure at Current Prices</i>    | 392.474,21 | 433.159,83 | 463.773,05 | 505.972,22 | 540.349,08 |
| Rumah tangga/ <i>Household</i>                                                       | 360.301,87 | 399.343,21 | 427.149,69 | 464.813,53 | 496.586,33 |
| LNPRT/ <i>NPISHs</i>                                                                 | 3.015,58   | 3.192,70   | 3.451,65   | 4.074,35   | 4.165,99   |
| Pemerintah/ <i>General Government</i>                                                | 29.156,76  | 30.623,92  | 33.171,72  | 37.084,34  | 39.596,76  |
| PDRB ADHB/ <i>GRDP at Current Prices</i>                                             | 665.870,30 | 747.220,84 | 814.122,03 | 873.626,25 | 936.203,98 |
| Proporsi Pengeluaran Konsumsi terhadap PDRB ADHB/ <i>Share at Current Prices (%)</i> | 0,59       | 0,58       | 0,57       | 0,58       | 0,58       |

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Selama periode 2021-2025, sebagian besar barang dan jasa yang dipasarkan di wilayah Banten digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir, dengan proporsi sekitar 57 hingga 59 persen terhadap total perekonomian.

Peran konsumsi rumah tangga dalam konsumsi akhir domestik paling besar pada setiap periode. Pada tahun 2025, kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap konsumsi domestik sebesar 91,9 persen. Kemudian disusul oleh konsumsi pemerintah 7,3 persen.

The term “final consumption” refers to the utilization of various goods and services (whether domestically produced or imported), to support economic activities. Final consumption participants include households, NPISH (Non-Profit Institutions Serving Households), and the government. Although these three institutions have different functions within the economic system, they all allocate a portion of their income for the purpose of final consumption.

During the 2021-2025 period, a significant portion of goods and services in Banten was allocated to final consumption demand, accounting for approximately 57 to 59 percent of the total economy.

The role of household consumption in domestic final consumption is the largest in each period. In 2025, the contribution of household consumption expenditure to domestic consumption was 91,9 percent. Then followed by government consumption at 7,3 percent.

#### 4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri maupun luar wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Jika rasio bernilai lebih dari 1 (satu), artinya produk yang dihasilkan lebih banyak digunakan untuk kegiatan ekspor daripada digunakan untuk investasi. Demikian pula sebaliknya. Jika rasionya lebih kecil dari 1 (satu) maka memberi gambaran bahwa hasil produk wilayah lebih banyak digunakan untuk investasi dari pada untuk ekspor.

**Tabel 4.5** Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table** *Ratio of Export to GFCF, 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                     | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|---------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                       | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Ekspor ADHB/ Total Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 636.155,22 | 787.175,98 | 843.331,33 | 946.151,10 | 999.843,08 |
| Total PMTB ADHB/ Total GFCF at Current Prices (Miliar/billion rupiah)     | 235.747,73 | 257.257,52 | 279.576,27 | 295.964,75 | 322.063,73 |
| Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/ Ratio of Household Consumption to GFCF | 2,70       | 3,06       | 3,02       | 3,20       | 3,10       |

Selama periode 2021-2025, nilai ekspor Banten secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai PMTB, dengan rasio ekspor terhadap PMTB berkisar antara 2,70 sampai 3,10. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar produk domestik yang dihasilkan di Banten masih lebih banyak diekspor, sementara alokasi untuk investasi domestik relatif lebih rendah.

#### 4.5 Trend of Export Ratio to GFCF

Exports are products not consumed within the domestic territory, but traded abroad or outside the region. To produce exported products, capital (GFCF) is likely to be utilized. On the other hand, some exported goods may also consist of capital goods. The ratio of exports to GFCF is intended to indicate the comparison between the value of exported products to the value products serving as capital (GFCF).

If the ratio is greater than 1 (one), it means that the products produced are used more for export activities than for investment. Conversely, if the ratio is less than 1 (one), it indicates that the region's product output is used more for investment than for export.

During the 2021-2025 period, Banten's export value consistently exceeded its GFCF, with the export-to-GFCF ratio ranging from 2,70 to 3,10. This indicates that a significant proportion of domestically produced goods in Banten continues to be exported, while the allocation for domestic investment remains relatively low.

4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio nilai PDRB terhadap nilai impor berbanding terbalik dengan tingkat ketergantungan tersebut. Artinya, makin kecil rasio menandakan ketergantungan terhadap impor yang makin tinggi, dan sebaliknya makin besar rasio menunjukkan ketergantungan terhadap produk impor yang tidak terlalu tinggi.

Tabel 4.6 Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Banten, 2021-2025  
Table Ratio of GRDP to Import, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                   | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|-------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                     | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total PDRB ADHB/Total GRDP at Current Prices (Miliar/billion rupiah)    | 665.870,30 | 747.220,84 | 814.122,03 | 873.626,25 | 936.203,98 |
| Total Impor ADHB/Total Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 598.515,45 | 730.419,38 | 772.588,82 | 874.632,46 | 926.252,28 |
| Perbandingan PDRB Terhadap Impor/Ratio of GRDP to Import                | 1,11       | 1,02       | 1,05       | 1,00       | 1,01       |

Selama periode 2021-2025, rasio Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap impor menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2021 rasio ini tercatat sebesar 1,11, kemudian mengalami penurunan menjadi 1,02 pada tahun 2022. Meskipun sempat meningkat hingga 1,05 pada tahun 2023, rasio tersebut kembali menurun menjadi 1,01 pada tahun 2025.

4.6 Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between products generated within the domestic economic region (GRDP) and products originating from imports. Additionally, the data explains the dependence of GRDP on products produced by other countries/regions. A smaller ratio indicates a higher dependence on imports, and vice versa.

The ratio of GRDP value to import value is inversely proportional to the level of dependence. This means that the smaller the ratio, the higher the dependence on imports, and conversely, the larger the ratio indicates that the dependence on imported products is not very high.

During the 2021-2025 period, the Gross Regional Domestic Product (GRDP) to import ratio exhibited a fluctuating trend with a general downward tendency. In 2021, the ratio stood at 1.11, decreasing to 1.02 in 2022. Although it rebounded to 1.05 in 2023, the ratio declined again to 1.01 in 2025.

#### 4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk yang berasal dari impor. Ketergantungan ketidakseimbangan tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

#### 4.7 Balance of Supply and Demand

*This ratio can indicate the extent of an area's economic dependence on imported products. This dependence (imbalance) can be observed through the balance between total supply and total final demand.*

**Tabel 4.7 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Banten, 2021-2025**  
**Table 4.7 Balance of Supply and Demand of Banten Province, 2021-2025**

| Uraian<br>Description                                                                       | 2021         | 2022         | 2023         | 2024*        | 2025**       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1)                                                                                         | (2)          | (3)          | (4)          | (5)          | (6)          |
| Total Penyediaan PDRB ADHB/ Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar/ billion rupiah) | 665.870,30   | 747.220,84   | 814.122,03   | 873.626,25   | 936.203,98   |
| %                                                                                           | 52,66        | 50,57        | 51,31        | 49,97        | 50,27        |
| Total Impor ADHB/ Total Import at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)                   | 598.515,45   | 730.419,38   | 772.588,82   | 874.632,46   | 926.252,28   |
| %                                                                                           | 47,34        | 49,43        | 48,69        | 50,03        | 49,73        |
| Total Permintaan Akhir/ Total of Final Demand (Miliar/ billion rupiah)                      | 1.264.385,75 | 1.477.640,22 | 1.586.710,85 | 1.748.258,71 | 1.862.456,26 |
| %                                                                                           | 100,00       | 100,00       | 100,00       | 100,00       | 100,00       |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar wilayah, dengan proporsi berkisar antara 47 hingga 50 persen. Selama periode 2021-2025, permintaan akhir domestik menunjukkan tren peningkatan, dari 1,26 kuadriliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 1,86 kuadriliun rupiah pada tahun 2025.

*Based on the table above, it can be concluded that a significant portion of final domestic demand still relies on imports, ranging between 47 and 50 percent. During the 2021-2025 period, final domestic demand exhibited an upward trend, increasing from 1,26 quadrillion rupiahs in 2021 to 1.86 quadrillion rupiahs in 2025.*

Di sisi lain, ketersediaan barang dan jasa yang bersumber dari produksi domestik juga mengalami peningkatan, dari 665,87 triliun rupiah pada tahun 2021, hingga mencapai 936,20 triliun rupiah pada tahun 2025.

*On the other hand, the availability of goods and services sourced from domestic production also increased, from 665.87 trillion rupiahs in 2021 to 936.20 trillion rupiahs in 2025.*

Karena produksi domestik belum sepenuhnya mampu memenuhi permintaan akhir, sebagian barang dan jasa harus

*Since domestic production remains insufficient to fully meet final some goods and services must be brought in from outside*

didatangkan dari luar wilayah, baik dari luar negeri maupun dari provinsi lain. Nilai impor tercatat sebesar 595,52 triliun rupiah pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga mencapai 926,25 triliun rupiah pada tahun 2025.

#### 4.8 Neraca Perdagangan

Transaksi valuta yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non- residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan jika sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran valuta masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran valuta keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

*the region, both from abroad and from other provinces. The value of imports was recorded at 595.52 trillion rupiah in 2021 and continued to increase, reaching 926.25 trillion rupiah in 2025.*

#### 4.8 Trade Balance

*Foreign exchange transactions originating from trade in goods and services with non-resident foreign parties can be observed through the balance of trade. Conceptually, the difference between the value of exports and imports is referred to as “Net Exports”. If the value of exports is greater than imports, a surplus occurs, whereas if the opposite is true, a deficit occurs. In terms of the flow of money in or out, if the balance is in surplus, there is an inflow of foreign exchange, whereas if it is in deficit, there is an outflow of foreign exchange. In this regard, it can be explained that the economic strength of a region is partly determined by this process.*

*In addition to depicting the trade balance position, a comparison (ratio) between the value of exports and imports can also be observed, although it only applies in total. However, this ratio can not reflect the comparison according to commodity type, price and quantity. If the ratio is greater than 1 (one), it means that the value of exports is higher than imports, and conversely, if the ratio is less than 1 (one), it means that the value of imports is higher than exports. The magnitude of a country’s exports or imports depends heavily on its economic conditions and the needs of its people.*

**Tabel 4.8** Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table** Trade Balance of Goods and Services of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                    | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|--------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                      | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Ekspor ADHB/Total Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 636.155,22 | 787.175,98 | 843.331,33 | 946.151,10 | 999.843,08 |
| Total Impor ADHB/Total Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah)  | 598.515,45 | 730.419,38 | 772.588,82 | 874.632,46 | 926.252,28 |
| Net Ekspor ADHB/Net Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah)     | 37.639,77  | 56.756,60  | 70.742,52  | 71.518,64  | 73.590,80  |
| Rasio Ekspor Terhadap Impor/Ratio of Export to Import                    | 1,06       | 1,08       | 1,09       | 1,08       | 1,08       |

Selama periode 2020-2024, posisi perdagangan barang dan jasa provinsi Banten dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Banten selalu dalam posisi surplus. Nilai total ekspor yang lebih besar dari total impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk.

Total surplus perdagangan Provinsi Banten yang terjadi pada periode 2021-2025 mengalami peningkatan. Surplus perdagangan di tahun 2021 sebesar 37,64 triliun rupiah dan mengalami peningkatan menjadi 73,59 triliun rupiah pada tahun 2025. Jadi bisa dikatakan Banten selalu mengalami surplus perdagangan. Namun apabila dilihat hanya pada neraca perdagangan luar negeri saja, maka Banten sepanjang 2021-2025 selalu mengalami defisit perdagangan luar negeri. Sementara rasio total ekspor terhadap total impor cenderung stabil dari tahun 2021-2025. Pada tahun 2021 rasio nya sebesar 1,06 sampai pada tahun 2025 tidak terlalu jauh perbedaannya, dimana rasio berada pada 1,08.

During the period of 2020-2024, the trade balance position of goods and services in Banten with foreign countries and between provinces showed positive values. This indicates that the trade balance of goods and services in Banten always remains in a surplus position. The greater value of exports compared to imports leads to an inflow of funds.

The total trade surplus of Banten Province during the 2021-2025 period has increased. The trade surplus in 2021 amounted to 37.64 trillion rupiah and rose to 73.59 trillion rupiah in 2025. Therefore, it can be said that Banten consistently experienced a trade surplus. However, if we look only at the foreign trade balance, Banten consistently experienced a foreign trade deficit throughout 2021-2025. Meanwhile, the ratio of total exports to total imports tended to remain stable from 2021 to 2025. In 2021, the ratio was 1.06, and by 2025 it was not significantly different, standing at 1.08.

#### 4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN ditambah impor LN.

Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ( $-1 < \text{RPI} < +1$ ). Jika RPI mendekati minus 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila mendekati positif 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

#### 4.9 International Trade Ratio (ITR)

This ratio indicates the comparison of international trade activities from a particular region, whether dominated by exports or imports from abroad. The formula is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports divided by the sum of foreign exports plus imports.

The ITR coefficient ranges from -1 to +1 ( $-1 < \text{ITR} < +1$ ). If ITR approaches minus 1, international trade is dominated by imports, while if it approaches positive 1, international trade is dominated by export transactions.

**Tabel 4.9** Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Banten, 2021-2025  
**Table 4.9** International Trade Ratio (ITR) of Banten Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                                    | 2021        | 2022        | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                      | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| X Nilai Ekspor Luar Negeri ADHB/Foreign Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 201.111,67  | 225.168,67  | 191.077,36  | 197.136,19  | 218.497,54  |
| M Nilai Impor Luar Negeri ADHB/Foreign Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah)  | 513.429,54  | 568.106,46  | 541.769,11  | 618.070,52  | 653.503,38  |
| X-M (Miliar/billion rupiah)                                                              | -312.317,87 | -342.937,80 | -350.691,75 | -420.934,33 | -435.005,84 |
| X+M (Miliar/billion rupiah)                                                              | 714.541,21  | 793.275,13  | 732.846,48  | 815.206,70  | 872.000,92  |
| Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/<br>International Trade Ratio (ITR)                | -0,44       | -0,43       | -0,48       | -0,52       | -0,50       |

Tabel 4.9 memberikan informasi bahwa pada periode tahun 2021-2025, posisi ekspor luar negeri (LN) selalu lebih rendah dari impor luar negeri (LN). Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut berfluktuasi dari 201,11 triliun rupiah pada tahun 2021 hingga mencapai 218,50 triliun rupiah pada tahun 2025.

Namun demikian, kecenderungan impor luar negeri Banten juga mempunyai pola naik turun yang hampir sama. Rasio Perdagangan

Table 4.9 provides information that during the 2021-2025 period, the position of foreign exports (LN) was always lower than foreign imports (LN). The trend of export values during this period fluctuated from 201.11 trillion rupiah in 2021 to reaching 218.50 trillion rupiah in 2025.

However, the trend of Banten's foreign imports also shows a similar fluctuating pattern. The International Trade Ratio (ITR)

Internasional (RPI) Provinsi Banten pada periode 2021–2025 menunjukkan nilai negatif. Ini mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan impor karena rasio yang menunjukkan tanda negatif. Pada tahun 2021–2025 rasio perdagangan luar negeri Banten cenderung konstan pada angka minus 0,43 sampai minus 0,52.

*of Banten Province in the 2021–2025 period shows negative values. This indicates that its international trade is always dominated by import activities, as reflected by the negative ratio. From 2021 to 2025, Banten's foreign trade ratio tends to remain constant in the range of minus 0.43 to minus 0.52.*

<https://banten.bps.go.id>

# PENUTUP

---

## CONCLUSIONS

<https://banten.bps.go.id>

## BAB CHAPTER

# 5



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2021–2025 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi provinsi Banten pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
  2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri serta perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
  3. Data disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2021 s.d 2025, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan
1. *The 2021–2025 GRDP by expenditure can illustrate changes in the structure and development of the economic conditions of Banten Province during the relevant period. Economic analysis from the GRDP by expenditure perspective will differ from analysis from the economic sector (industry) perspective, which focuses more on production behavior. Expenditure-based GRDP analysis focuses on the use of final goods and services, whether for final consumption, investment (physical), or international and inter-regional trade. The four groups of sectors or economic actors that use final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households (NPISHs), the government, and businesses.*
  2. *This publication presents a simple analysis of consumption, investment, and foreign trade as well as inter-regional trade. The analysis is based on indicators derived from the expenditure-based GRDP. The analysis is also supplemented with sociodemographic indicators (such as population and households), making the presented results more informative.*
  3. *Data is presented in the form of time series from 2021 to 2025, making it easy to illustrate changes or trends over time. Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, units, etc.) according to the purpose of the analysis and the characteristics of each dataset.*

tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Banten terhadap ekonomi negara dan wilayah lain (*rest of the world*).
4. *Data and indicators derived from the presentation of GRDP by expenditure can serve as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators, such as disposable income and savings, as well as simple economic models that interrelate all available economic variables. In fact, they can be directly or indirectly linked to other macroeconomic data presentations such as GRDP by economic sector (industry), Input-Output Tables, the Socio-Economic Balance Sheet System (SNSE), and even the Financial Flow Balance Sheet.*
5. *Some aggregate data on interactions with foreign countries (external accounts) are presented here, such as exports and imports. These external transactions illustrate the extent of Banten Province's economic dependence on the economies of other countries and regions (the rest of the world).*

## DAFTAR PUSTAKA BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta.
- European Commission et al. 2009. *System of National Accounts 2008*. New York.
- United Nations. 2003. *National Accounts: A Practical Introduction*. New York.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Tabel Input Output Indonesia, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 1980-1990. Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Pendapatan Nasional Indonesia, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Industri, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Listrik, Gas dan Air, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Pertambangan Migas, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Pertambangan Non Migas, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Konstruksi, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat, berbagai seri. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Profil Ekonomi Rumah tangga 1998. Jakarta: BPS.
- Host Poul, Madsen. 1979. *Macroeconomic Accounts an Overview*, Pamphlet Series, No. 29. WashingtonDC
- Keuning. J. Steven. 1988. *An Estimate of the Fixed Capital Stock by Industry and Types of Capital Goods in Indonesia. Statistical Analysis Capability Program*, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta.
- United Nations. 1968. *A System of National Accounts*. Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York.
- United Nations. 1986. *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York.
- United Nations. 1988. *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods*, Series F No. 50, New York.
- United Nations. 2000. *Link between Business Accounting and National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods*, Series F No.76, New York.
- Verbiest Piet. 1997. *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik. Jakarta: BPS.



# LAMPIRAN

---

*APPENDIX*



| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                                                           | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure<br/>[a+b+c+d+e+g]</b>     | <b>360.301,87</b> | <b>399.343,21</b> | <b>427.149,69</b> | <b>464.813,53</b> | <b>496.586,33</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 122.627,89        | 139.928,81        | 148.633,88        | 162.539,18        | 175.920,77        |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 15.151,07         | 16.226,18         | 17.060,05         | 17.908,92         | 18.377,65         |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 58.274,23         | 60.631,07         | 65.322,41         | 69.342,33         | 72.175,33         |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 27.543,53         | 28.672,09         | 30.070,31         | 31.572,44         | 34.466,92         |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 87.817,63         | 101.146,18        | 109.741,43        | 123.397,38        | 131.545,79        |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 31.704,69         | 34.606,77         | 36.928,16         | 39.366,47         | 42.084,77         |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 17.182,83         | 18.132,11         | 19.393,45         | 20.686,81         | 22.015,10         |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>3.015,58</b>   | <b>3.192,70</b>   | <b>3.451,65</b>   | <b>4.074,35</b>   | <b>4.165,99</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure<br/>[a+b]</b>       | <b>29.156,76</b>  | <b>30.623,92</b>  | <b>33.171,72</b>  | <b>37.084,34</b>  | <b>39.596,76</b>  |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 15.263,53         | 15.975,68         | 17.302,70         | 19.624,66         | 21.236,38         |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 13.893,23         | 14.648,24         | 15.869,01         | 17.459,68         | 18.360,38         |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>235.747,73</b> | <b>257.257,52</b> | <b>279.576,27</b> | <b>295.964,75</b> | <b>322.063,73</b> |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 161.733,51        | 176.609,90        | 187.927,53        | 194.615,98        | 207.311,91        |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 74.014,22         | 80.647,62         | 91.648,74         | 101.348,78        | 114.751,83        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>8,59</b>       | <b>46,89</b>      | <b>30,19</b>      | <b>170,64</b>     | <b>200,36</b>     |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>201.111,67</b> | <b>225.168,67</b> | <b>191.077,36</b> | <b>197.136,19</b> | <b>218.497,54</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>513.429,54</b> | <b>568.106,46</b> | <b>541.769,11</b> | <b>618.070,52</b> | <b>653.503,38</b> |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>349.957,64</b> | <b>399.694,40</b> | <b>421.434,27</b> | <b>492.452,97</b> | <b>508.596,65</b> |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>665.870,30</b> | <b>747.220,84</b> | <b>814.122,03</b> | <b>873.626,25</b> | <b>936.203,98</b> |

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Banten (miliar rupiah), 2021–2025**  
**Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Banten Province (billion rupiah), 2021–2025**

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                                                           | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure<br/>[a+b+c+d+e+g]</b>     | <b>260.957,05</b> | <b>271.682,54</b> | <b>282.429,45</b> | <b>296.083,53</b> | <b>309.989,95</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 89.199,90         | 93.081,58         | 96.734,77         | 101.458,74        | 106.351,30        |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 11.302,38         | 11.664,60         | 11.842,68         | 11.976,89         | 12.054,07         |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 41.546,05         | 41.494,42         | 42.991,10         | 44.465,91         | 46.850,30         |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 19.227,32         | 19.496,34         | 20.052,61         | 20.709,20         | 22.115,63         |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 66.577,20         | 71.440,89         | 74.997,40         | 80.419,61         | 84.117,07         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 21.334,39         | 22.612,95         | 23.624,32         | 24.568,61         | 25.700,11         |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 11.769,80         | 11.891,76         | 12.186,56         | 12.484,57         | 12.801,48         |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>2.080,87</b>   | <b>2.122,44</b>   | <b>2.199,21</b>   | <b>2.503,14</b>   | <b>2.517,54</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure<br/>[a+b]</b>       | <b>17.935,26</b>  | <b>17.973,92</b>  | <b>17.985,86</b>  | <b>18.775,23</b>  | <b>19.329,99</b>  |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 9.040,38          | 9.076,53          | 9.082,76          | 9.622,49          | 10.057,63         |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 8.894,89          | 8.897,39          | 8.903,10          | 9.152,75          | 9.272,36          |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>149.908,85</b> | <b>155.430,59</b> | <b>160.769,56</b> | <b>164.999,07</b> | <b>173.496,76</b> |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 104.331,68        | 108.387,81        | 109.433,28        | 111.030,45        | 115.126,28        |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 45.577,17         | 47.042,77         | 51.336,29         | 53.968,62         | 58.370,48         |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>6,87</b>       | <b>36,38</b>      | <b>21,52</b>      | <b>116,92</b>     | <b>129,58</b>     |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>133.588,83</b> | <b>141.451,73</b> | <b>122.322,32</b> | <b>125.196,35</b> | <b>136.693,85</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>249.954,45</b> | <b>254.019,93</b> | <b>239.452,69</b> | <b>268.978,54</b> | <b>273.576,76</b> |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>146.429,51</b> | <b>149.451,76</b> | <b>161.150,51</b> | <b>193.039,55</b> | <b>191.689,97</b> |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>460.952,79</b> | <b>484.129,42</b> | <b>507.425,74</b> | <b>531.735,25</b> | <b>560.270,87</b> |

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure<br/>[a+b+c+d+e+g]</b>     | <b>54,11</b>  | <b>53,44</b>  | <b>52,47</b>  | <b>53,21</b>  | <b>53,04</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 18,42         | 18,73         | 18,26         | 18,61         | 18,79         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 2,28          | 2,17          | 2,10          | 2,05          | 1,96          |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 8,75          | 8,11          | 8,02          | 7,94          | 7,71          |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 4,14          | 3,84          | 3,69          | 3,61          | 3,68          |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 13,19         | 13,54         | 13,48         | 14,12         | 14,05         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 4,76          | 4,63          | 4,54          | 4,51          | 4,50          |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 2,58          | 2,43          | 2,38          | 2,37          | 2,35          |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>0,45</b>   | <b>0,43</b>   | <b>0,42</b>   | <b>0,47</b>   | <b>0,44</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure<br/>[a+b]</b>       | <b>4,38</b>   | <b>4,10</b>   | <b>4,07</b>   | <b>4,24</b>   | <b>4,23</b>   |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 2,29          | 2,14          | 2,13          | 2,25          | 2,27          |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 2,09          | 1,96          | 1,95          | 2,00          | 1,96          |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>35,40</b>  | <b>34,43</b>  | <b>34,34</b>  | <b>33,88</b>  | <b>34,40</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 24,29         | 23,64         | 23,08         | 22,28         | 22,14         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 11,12         | 10,79         | 11,26         | 11,60         | 12,26         |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>0,00</b>   | <b>0,01</b>   | <b>0,00</b>   | <b>0,02</b>   | <b>0,02</b>   |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>30,20</b>  | <b>30,13</b>  | <b>23,47</b>  | <b>22,57</b>  | <b>23,34</b>  |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>77,11</b>  | <b>76,03</b>  | <b>66,55</b>  | <b>70,75</b>  | <b>69,80</b>  |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>52,56</b>  | <b>53,49</b>  | <b>51,77</b>  | <b>56,37</b>  | <b>54,33</b>  |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100)  
Provinsi Banten (persen), 2021-2025**  
*Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Banten  
Province (percent), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure<br/>[a+b+c+d+e+g]</b>     | <b>56,61</b>  | <b>56,12</b>  | <b>55,66</b>  | <b>55,68</b>  | <b>55,33</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 19,35         | 19,23         | 19,06         | 19,08         | 18,98         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 2,45          | 2,41          | 2,33          | 2,25          | 2,15          |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 9,01          | 8,57          | 8,47          | 8,36          | 8,36          |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 4,17          | 4,03          | 3,95          | 3,89          | 3,95          |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 14,44         | 14,76         | 14,78         | 15,12         | 15,01         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 4,63          | 4,67          | 4,66          | 4,62          | 4,59          |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 2,55          | 2,46          | 2,40          | 2,35          | 2,28          |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>0,45</b>   | <b>0,44</b>   | <b>0,43</b>   | <b>0,47</b>   | <b>0,45</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure<br/>[a+b]</b>       | <b>3,89</b>   | <b>3,71</b>   | <b>3,54</b>   | <b>3,53</b>   | <b>3,45</b>   |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 1,96          | 1,87          | 1,79          | 1,81          | 1,80          |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 1,93          | 1,84          | 1,75          | 1,72          | 1,65          |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>32,52</b>  | <b>32,11</b>  | <b>31,68</b>  | <b>31,03</b>  | <b>30,97</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 22,63         | 22,39         | 21,57         | 20,88         | 20,55         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 9,89          | 9,72          | 10,12         | 10,15         | 10,42         |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>0,00</b>   | <b>0,01</b>   | <b>0,00</b>   | <b>0,02</b>   | <b>0,02</b>   |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>28,98</b>  | <b>29,22</b>  | <b>24,11</b>  | <b>23,54</b>  | <b>24,40</b>  |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>54,23</b>  | <b>52,47</b>  | <b>47,19</b>  | <b>50,59</b>  | <b>48,83</b>  |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>31,77</b>  | <b>30,87</b>  | <b>31,76</b>  | <b>36,30</b>  | <b>34,21</b>  |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Banten (persen), 2021–2025**  
**Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Banten Province (percent), 2021–2025**

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021         | 2022         | 2023          | 2024*        | 2025**       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|---------------|--------------|--------------|
| (1)                                                                                                           | (2)          | (3)          | (4)           | (5)          | (6)          |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure<br/>[a+b+c+d+e+g]</b>     | <b>4,18</b>  | <b>10,84</b> | <b>6,96</b>   | <b>8,82</b>  | <b>6,84</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 5,81         | 14,11        | 6,22          | 9,36         | 8,23         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 1,52         | 7,10         | 5,14          | 4,98         | 2,62         |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 2,47         | 4,04         | 7,74          | 6,15         | 4,09         |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 2,71         | 4,10         | 4,88          | 5,00         | 9,17         |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 4,76         | 15,18        | 8,50          | 12,44        | 6,60         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 3,51         | 9,15         | 6,71          | 6,60         | 6,91         |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 1,68         | 5,52         | 6,96          | 6,67         | 6,42         |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>3,17</b>  | <b>5,87</b>  | <b>8,11</b>   | <b>18,04</b> | <b>2,25</b>  |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure<br/>[a+b]</b>       | <b>6,46</b>  | <b>5,03</b>  | <b>8,32</b>   | <b>11,80</b> | <b>6,77</b>  |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 6,39         | 4,67         | 8,31          | 13,42        | 8,21         |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 6,53         | 5,43         | 8,33          | 10,02        | 5,16         |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>7,30</b>  | <b>9,12</b>  | <b>8,68</b>   | <b>5,86</b>  | <b>8,82</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 8,32         | 9,20         | 6,41          | 3,56         | 6,52         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 5,15         | 8,96         | 13,64         | 10,58        | 13,22        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>24,85</b> | <b>11,96</b> | <b>-15,14</b> | <b>3,17</b>  | <b>10,84</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>40,41</b> | <b>10,65</b> | <b>-4,64</b>  | <b>14,08</b> | <b>5,73</b>  |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>6,39</b>  | <b>12,22</b> | <b>8,95</b>   | <b>7,31</b>  | <b>7,16</b>  |

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021         | 2022        | 2023          | 2024*        | 2025**      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-------------|---------------|--------------|-------------|
| (1)                                                                                                           | (2)          | (3)         | (4)           | (5)          | (6)         |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure</b><br>[a+b+c+d+e+g]      | <b>2,40</b>  | <b>4,11</b> | <b>3,96</b>   | <b>4,83</b>  | <b>4,70</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 2,80         | 4,35        | 3,92          | 4,88         | 4,82        |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | -0,69        | 3,20        | 1,53          | 1,13         | 0,64        |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 1,16         | -0,12       | 3,61          | 3,43         | 5,36        |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 1,62         | 1,40        | 2,85          | 3,27         | 6,79        |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 4,23         | 7,31        | 4,98          | 7,23         | 4,60        |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 1,38         | 5,99        | 4,47          | 4,00         | 4,61        |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | -0,06        | 1,04        | 2,48          | 2,45         | 2,54        |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>-1,73</b> | <b>2,00</b> | <b>3,62</b>   | <b>13,82</b> | <b>0,58</b> |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure</b><br>[a+b]        | <b>0,99</b>  | <b>0,22</b> | <b>0,07</b>   | <b>4,39</b>  | <b>2,95</b> |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 1,15         | 0,40        | 0,07          | 5,94         | 4,52        |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 0,83         | 0,03        | 0,06          | 2,80         | 1,31        |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>4,41</b>  | <b>3,68</b> | <b>3,43</b>   | <b>2,63</b>  | <b>5,15</b> |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 5,08         | 3,89        | 0,96          | 1,46         | 3,69        |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 2,93         | 3,22        | 9,13          | 5,13         | 8,16        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>16,95</b> | <b>5,89</b> | <b>-13,52</b> | <b>2,35</b>  | <b>9,18</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>8,01</b>  | <b>1,63</b> | <b>-5,73</b>  | <b>12,33</b> | <b>1,71</b> |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>4,49</b>  | <b>5,03</b> | <b>4,81</b>   | <b>4,79</b>  | <b>5,37</b> |

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure<br/>[a+b+c+d+e+g]</b>     | <b>138,07</b> | <b>146,99</b> | <b>151,24</b> | <b>156,99</b> | <b>160,19</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 137,48        | 150,33        | 153,65        | 160,20        | 165,41        |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 134,05        | 139,11        | 144,06        | 149,53        | 152,46        |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 140,26        | 146,12        | 151,94        | 155,94        | 154,06        |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 143,25        | 147,06        | 149,96        | 152,46        | 155,85        |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 131,90        | 141,58        | 146,33        | 153,44        | 156,38        |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 148,61        | 153,04        | 156,31        | 160,23        | 163,75        |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 145,99        | 152,48        | 159,14        | 165,70        | 171,97        |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>144,92</b> | <b>150,43</b> | <b>156,95</b> | <b>162,77</b> | <b>165,48</b> |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure<br/>[a+b]</b>       | <b>162,57</b> | <b>170,38</b> | <b>184,43</b> | <b>197,52</b> | <b>204,85</b> |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 168,84        | 176,01        | 190,50        | 203,95        | 211,15        |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 156,19        | 164,64        | 178,24        | 190,76        | 198,01        |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>157,26</b> | <b>165,51</b> | <b>173,90</b> | <b>179,37</b> | <b>185,63</b> |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 155,02        | 162,94        | 171,73        | 175,28        | 180,07        |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 162,39        | 171,43        | 178,53        | 187,79        | 196,59        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>125,08</b> | <b>128,87</b> | <b>140,32</b> | <b>145,95</b> | <b>154,63</b> |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>150,55</b> | <b>159,18</b> | <b>156,21</b> | <b>157,46</b> | <b>159,84</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>205,41</b> | <b>223,65</b> | <b>226,25</b> | <b>229,78</b> | <b>238,87</b> |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>144,46</b> | <b>154,34</b> | <b>160,44</b> | <b>164,30</b> | <b>167,10</b> |

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021         | 2022        | 2023         | 2024*       | 2025**      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-------------|--------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                                           | (2)          | (3)         | (4)          | (5)         | (6)         |
| <b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br/>Household Final Consumption Expenditure<br/>[a+b+c+d+e+g]</b>     | <b>1,73</b>  | <b>6,46</b> | <b>2,89</b>  | <b>3,80</b> | <b>2,04</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 2,92         | 9,35        | 2,21         | 4,26        | 3,25        |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 2,22         | 3,77        | 3,56         | 3,80        | 1,96        |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 1,30         | 4,17        | 3,99         | 2,63        | -1,21       |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 1,07         | 2,66        | 1,97         | 1,67        | 2,23        |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 0,51         | 7,34        | 3,35         | 4,86        | 1,92        |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 2,10         | 2,98        | 2,14         | 2,51        | 2,20        |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 1,75         | 4,44        | 4,37         | 4,12        | 3,79        |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final<br/>Consumption Expenditure</b>                                  | <b>4,99</b>  | <b>3,80</b> | <b>4,34</b>  | <b>3,71</b> | <b>1,66</b> |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Final Consumption Expenditure<br/>[a+b]</b>       | <b>5,41</b>  | <b>4,81</b> | <b>8,25</b>  | <b>7,09</b> | <b>3,71</b> |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 5,18         | 4,25        | 8,23         | 7,06        | 3,53        |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 5,65         | 5,40        | 8,26         | 7,02        | 3,80        |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>2,77</b>  | <b>5,25</b> | <b>5,07</b>  | <b>3,15</b> | <b>3,49</b> |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 3,08         | 5,11        | 5,39         | 2,07        | 2,73        |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 2,16         | 5,57        | 4,14         | 5,19        | 4,69        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>   |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>6,75</b>  | <b>5,74</b> | <b>-1,87</b> | <b>0,80</b> | <b>1,51</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>30,00</b> | <b>8,88</b> | <b>1,17</b>  | <b>1,56</b> | <b>3,96</b> |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>   |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>1,82</b>  | <b>6,85</b> | <b>3,95</b>  | <b>2,40</b> | <b>1,70</b> |





SENSUS  
EKONOMI  
2026

**BerAKHLAK**

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BANTEN**  
**BPS-STATISTICS BANTEN PROVINCE**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav H1-2  
Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani, Kota Serang-Banten 42171  
Telp: (0254) 267027

ISSN 2622-1179



9 772622 117008